



PENINGKATAN KEPERIBADIAN YANG SEHAT MELALUI

LAYANAN PENGUASAAN KONTEN

(Di SMPN 1 Sungayang)

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan
Bimbingan dan Konseling sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling**

ANGGA PRATAMA

NIM 12 108 042

MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

BATUSANGKAR

2017/1438

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Angga Pratama
NIM : 12 108 042
Tempat/tanggal lahir : Tangerang / 04 Desember 1994
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:
**“PENINGKATAN KEPRIBADIAN YANG SEHAT MELALUI LAYANAN
PENGUASAAN KONTEN DI SMPN 1 SUNGAYANG”** adalah benar karya
sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya
bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang
berlaku. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk
digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Maret 2017
Saya yang menyatakan



Angga Pratama
NIM. 12 108 042

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing skripsi atas nama **ANGGA PRATAMA NIM: 12 108 042**, dengan judul: **“PENINGKATAN KEPERIBADIAN YANG SEHAT MELALUI LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DI SMPN 1 SUNGAYANG”** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I,



Ardimen, M.Pd., Kons
Tgl. 15 Februari 2017

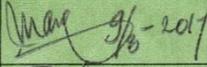
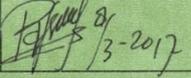
Pembimbing II,



Sisrazeni, S. Psi. I., M.Pd
Tgl. 13 Februari 2017

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama ANGGA PRATAMA NIM. 12 108 042 judul: "PENINGKATAN KEPERIBADIAN YANG SEHAT MELALUI LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DI SMPN 1 SUNGAYANG" telah diujikan dalam sidang *Munqasyah* skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari Jum'at 24 Februari 2017 dan dinyatakan dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling.

No	Nama/ Nip Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Ardimen, M. Pd., Kons. 19720505 200112 1 002	Ketua Sidang/Pembimbing I/ Penguji III	 9/3-2017
2	Sisrazeni, S.Psi.I., M.Pd 19810501 201101 2 010	Sekretaris Sidang/ Pembimbing II/ Penguji IV	 8/3-2017
3	Dr. Masril, M.Pd., Kons 19620610 199303 1 002	Penguji I	 9/3-2017
4	Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd 19640210 200312 2 001	Penguji II	 8/3-2017

Batusangkar, Maret 2017
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan



Dr. Siraiul Munir, M. Pd.
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

PENINGKATAN KEPERIBADIAN YANG SEHAT MELALUI LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DI SMPN 1 SUNGAYANG

OLEH : ANGGA PRATAMA

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah masih banyak siswa yang memiliki kepribadian yang belum sehat. Kepribadian yang sehat dalam penelitian ini adalah kepribadian yang dilihat dari aspek kematangan intelektual, kematangan emosional, kematangan sosial dan tanggung jawab. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat peningkatan kepribadian yang sehat melalui layanan penguasaan konten.

Jenis penelitian ini adalah *pre eksperimen* dengan model penelitian berupa *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VII. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas VII 1 sebagai kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Hipotesis H_a ; kepribadian yang sehat meningkat secara signifikan melalui layanan penguasaan konten. H_0 ; kepribadian yang sehat tidak meningkat secara signifikan melalui layanan penguasaan konten.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan diperoleh bahwa skor hasil *Posttest* kelompok eksperimen meningkat dibandingkan hasil *Pretest*. Jadi, hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Maka dari itu terdapat peningkatan kepribadian yang sehat melalui layanan penguasaan konten dengan nilai $t_0 > t_t$, yaitu $10,15 > 2,83$ pada taraf signifikan 1%.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar dengan judul “**Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten Di SMPN 1 Sungayang**”. Guna meraih gelar S1 Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah IAIN Batusangkar.

Salawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW *Allahumma Shalli 'Ala Muhammad Wa'ala Ali Muhammad*. Penulis menyadari bahwa selama menulis skripsi ini, penulis dihadapkan pada tantangan dan kendala-kendala, namun berkat rahmat Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat mengatasi semua kendala dan tantangan tersebut. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

Teristimewa kepada orang tua tercinta, Ibunda tercinta Novilayanti, S. Pd dan Ayahanda yang selalu berkorban demi penulis bisa mendapat gelar Sarjana dan saudara kembar penulis Anggi Pratama selalu memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis serta adik tercinta Aldo Prayoga yang membuat penulis selalu termotivasi dalam penulisan skripsi serta saudara ninik mamak yang selalu memberikan motivasi dan do'a kepada penulis.

Ucapan terima kasih kepada Rektor IAIN Batusangkar Bapak **Dr. Kasmuri, M.A**, Dekan Fakultas Tarbiyah Bapak **Dr. Sirajul Munir, M. Pd**, kepala Labor Tarbiyah Ibu **Dr. Elda Herlina, M. Pd**, Ketua LP2M Bapa **Yusrizal Efendi, S.Ag., M.Ag**. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Bapak **Dasril, S.Ag., M.Pd** beserta staf Jurusan Bimbingan Konseling, Dosen Penasehat Akademik Ibu **Dra. Desmita, M. Psi**, dosen pembimbing skripsi Bapak **Ardimen, M.Pd., Kons dan Sisrazeni, S. Psi. I., M. Pd** yang telah membimbing penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik, serta ucapan

terimakasih kepada Ibu **Dra. Rafsel Tas'adi, M. Pd** sebagai penguji dalam seminar proposal yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi penulis.

Ucapan terima kasih kepada seluruh dosen IAIN Batusangkar teristimewa kepada dosen-dosen BK yang telah mendidik dan memberikan penulis ilmu selama penulis kuliah sampai penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih kepada bapak kepala perpustakaan beserta staf perpustakaan IAIN Batusangkar, yang telah membantu menyediakan fasilitas berupa buku-buku dan internet yang penulis butuhkan.

Ucapan terima kasih kepada kepala SMPN 1 Sugayang **Dra. Marlinda. MM** serta guru BK **Mendong, S.Pd.I** dan **Zulfa Gusteti, S.Pd. I** serta seluruh staf yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah dan terimakasih kepada guru mata pelajaran **Nila Rosita, S.Pd** yang telah mengizinkan penulis mengambil jam pelajaran untuk keperluan peneliti.

Ucapan terima kasih penulis kepada kakak, adik dan sahabatku tercinta terutapanya tim Yak2 FC: ranggi agusti(Kiper Yak2 FC), bima indra wahyu, andrianto, mario nicholas, ferdi putra, roni(asisten manager Yak2 FC), saiful(Manager Yak2 FC), M.fizky(Kiper utama Yak2 FC), rahmad yanda(anggota yang direkrut tim Yak2 FC). Kepada teman-teman penulis: Winta hilyati (pendamping yang selalu mengikuti penulis di saat senang dan duka intinya selalu menyupport penulis) wirakurnia, ambran, darmawan, arif(cucu si embah), farid, rani, erik (curt cobain), try sandi alkara, Rikardo, Mega aswenda(berusahalah untuk mandiri), Ticha, Intan srifindo, Dona putri, Doni putra, Novri, Inas, irpan, Bg Hasbi dan Bg bahri senior yang selalu menyupport, mendampingi dan menyemangati penulis disaat sedih maupun senang. deri, adur, rahmi, dilla, dewi, anike serta semua teman BK angkatan 12 yang tidak tersebutkan nama satu persatu, yang telah memberikan motivasi dan semangat serta membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.

Serta semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu persatu, terima kasih atas do'a, motivasi dan kerjasamanya. Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan kepada penulis, diterima sebagai amal shaleh dan mendapat balasan dari Allah SWT. Amin.

Batusangkar, Maret 2017

Penulis,

Angga Pratama
NIM. 12 108 042

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah	7
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORITIK	
A. Kepribadian Yang Sehat	8
1. Pengertian Kepribadian Yang Sehat	8
2. Karakteristik Kepribadian Yang Sehat	13
3. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Yang Sehat	17
4. Tipologi Kepribadian Yang Sehat	19
B. Layanan Penguasaan Konten	20
1. Pengertian Layanan Penguasaan Konten	20
2. Tujuan Layanan Penguasaan Konten	22
3. Komponen Layanan Penguasaan Konten	24
4. Asas Layanan Penguasaan Konten	25
5. Pendekatan Dan Teknik Layanan Penguasaan Konten	25

	6. Operasionalisasi Layanan Penguasaan Konten	27
	C. Penelitian yang Relevan	28
	D. Hipotesis Penelitian	29
	E. Defenisi Operasional	29
	F. Kerangka Berfikir	30
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Pertanyaan Penelitian	32
	B. Tujuan Penelitian	32
	C. Waktu dan Tempat Penelitian	32
	D. Jenis Penelitian	32
	E. Metode Penelitian	32
	1. Populasi dan Sampel	34
	2. Teknik Pengumpulan Data	37
	3. Validitas Instrumen	37
	4. Desain Eksperimen	38
	5. Teknik Analisis Data	40
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Pendahuluan	44
	1. Deskripsi Data Hasil <i>Pretest</i>	44
	2. Pelaksanaan <i>Treatment</i>	46
	3. Deskripsi Hasil <i>Posttest</i>	57
	B. Analisis Data	58
	C. Uji Statistik	61
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	75
	B. Saran	75

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Siswa SMPN 1 Sungayang	35
Tabel 2 Sampel Penelitian	36
Tabel 3 Model Desain <i>Pre- Eksperimen</i>	39
Tabel 4 Alternatif Jawaban Instrumen Dan Bobot	41
Tabel 5 Klasifikasi Skor Kepribadian yang Sehat	42
Tabel 6 Hasil Pengolahan Data <i>Pretest</i> Kepribadian yang Sehat	45
Tabel 7 Kategori Skor <i>Pretest</i> Kepribadian yang Sehat	45
Tabel 8 Hasil Pengolahan Data <i>Posttest</i> Kepribadian yang Sehat	57
Tabel 9 Kategori Skor <i>Posttest</i> Kepribadian yang Sehat	57
Tabel 10 Perbandingan Data Kepribadian yang Sehat Secara Keseluruhan	58
Tabel 11 Kategori Perbandingan Data Kepribadian yang Sehat	59
Tabel 12 Analisis Data Uji <i>t</i>	60
Tabel 13 Perbandingan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kepribadian yang Sehat Indikator Kematangan Emosional	63
Tabel 14 Perbandingan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kepribadian yang Sehat Indikator Kematangan Intelektual	65
Tabel 15 Perbandingan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kepribadian yang Sehat Indikator Kematangan Sosial	67
Tabel 16 Perbandingan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kepribadian yang Sehat Indikator Tanggung Jawab	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Lampiran 2 : Lembar Validasi

Lampiran 3 : Daftar Hadir Siswa

Lampiran 4 : RPL Penguasaan Konten

Lampiran 5 : Surat Rekomendasi Penelitian dari Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Batusangkar

Lampiran 6 : Surat Keterangan/Rekomendasi dari KESBANGPOL

Lampiran 7 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari SMPN 1

Sungayang

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara bahasa ada beberapa istilah yang di gunakan untuk menggambarkan kepribadian, diantaranya *mentality* yaitu situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental, *personality* yaitu sebuah totalitas karakter personal, *individulity* yang berarti sifat khas yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lain, *identity* yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar.¹

Kepribadian berasal dari bahasa Inggris yaitu *personality*, Belanda (*personalita*), Prancis (*personalia*), Jerman (*personlichekesit*), Italia (*personalita*), dan Spanyol (*personalidad*). Sedangkan akar katanya berasal dari bahasa latin yaitu *persona* yang berarti topeng, maksudnya topeng yang dipakai oleh actor.² Kepribadian dalam psikologi diartikan sebagai suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan pemikiran, sikap dan tingkah laku individu secara khas.

Sedangkan Menurut Allport yang dikutip oleh Suryabrata "Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pikiran individu secara khas".³ Berdasarkan penjelasan tersebut kepribadian seseorang bisa dilihat dari tingkah laku yang khas dan pikiran individu yang khas, oleh karena itu individu dikatakan unik, karna setiap individu memiliki kepribadian berbeda-beda.

¹Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 177-178

²Hamim Rosyidi, *Psikologi kepribadian I*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010). hal. 1

³ Suryabrata, *Psikologi,...*, hal. 44

Kepribadian adalah metode berfikir manusia terhadap realita. Kepribadian juga merupakan kecenderungan-kecenderungan manusia terhadap realita. Menurut Yadi Purwanto ada tiga pengertian yang perlu dijelaskan sebelum membahas pengertian tipe dan gangguan kepribadian sebagai lawan dari tiga istilah berikut: “Kepribadian selamat, kepribadian sehat, kepribadian normal”.⁴ Berdasarkan kutipan tersebut yang akan menjadi fokus dalam tipe ini adalah kepribadian sehat.

Sedangkan Enung Fatimah faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik internal maupun eksternal. Faktor tersebut adalah:

- a. Faktor fisiologis
- b. Faktor psikologis
- c. Faktor perkembangan dan kematangan
- d. Faktor lingkungan
- e. Faktor budaya dan agama.⁵

Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis memahami bahwa kepribadian dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kondisi fisiologis, psikologis, perkembangan dan kematangan, lingkungan dan agama turut mempengaruhi kepribadian individu karena berkaitan erat dengan proses pembentukan tingkah laku. Individu yang kondisi fisiknya tidak sempurna atau mengalami gangguan maka akan berpengaruh juga pada tingkah lakunya.

Menurut Elizabeth kepribadian yang sehat adalah “Mereka yang dipandang mampu beradaptasi dengan baik. Mereka dipandang seperti itu karena kemampuannya untuk berfungsi secara efisien dalam dunia pergaulannya dengan masyarakat”.⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut seseorang dikatakan sehat pribadinya mampu beradaptasi dengan baik karena mereka berfungsi secara efisien dalam dunia pergaulan, mereka memiliki sejenis pengalaman yang dapat disebut sebagai keserasian internal atau inner harmoni dalam konteks bahwa mereka berada dalam keadaan damai bersama orang lain serta dengan diri mereka sendiri.

⁴Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 287

⁵Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 199

⁶Elizabeth B. Hurlock, *Personality,...*, (Jurnal Personality: 2000)

Menurut Yadi Purwanto Kepribadian yang sehat adalah:

Kepribadian yang sehat adalah kepribadian yang ditandai dengan optimalnya fungsi akal-kalbu dalam mengelolah jasad dan naluri untuk mencapai tujuan hidup yang ditetapkan individu dalam interaksinya dengan manusia lain, dan lingkungannya berdasarkan keyakinannya.⁷

Senada dengan defenisi di atas Menurut Elizabeth B. Hurlock kepribadian sehat adalah “Suatu image tentang diri yang dapat diterima dan dapat hidup bersama dengan suatu perasaan yang terlepas dari rasa bersalah, ketakutan atau rasa tidak nyaman tanpa diganggu oleh pihak lain”.⁸ Sedangkan Menurut Desmita kepribadian yang sehat dapat dilihat dari “Empat aspek kepribadian yaitu kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, tanggung jawab”.⁹ Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa untuk membangun kepribadian yang sehat maka perlu ditandai dengan optimalnya fungsi akal-kalbu dalam mengelolah jasad dan naluri untuk mencapai tujuan hidup melibatkan empat aspek yang diantaranya kematangan emosional, intelektual, sosial dan tanggung jawab. Kepribadian yang sehat sangat penting selama membangun hubungan yang sehat di sekolah. Siswa yang kepribadian yang sehat akan berusaha mematuhi tata tertib dan peraturan-peraturan sekolah, dengan demikian tingkah laku yang dimunculkanpun akan baik.

Menurut Peter Louster yang berjudul *Personality Test*, yang dikutip oleh DH Gulo, yang diturunkan di bawah ini beberapa aspek psikis yang dapat dipergunakan untuk membantu pribadi ataupun meningkatkan kepribadian yang sehat. Aspek tersebut adalah:

1. Kepercayaan kepada diri sendiri
2. Optimis
3. Sikap berhati-hati
4. Sikap bergantung kepada orang lain
5. Sikap mementingkan diri sendiri
6. Ketahanan menghadapi cobaan

⁷ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian*,..., hal. 305

⁸Elizabeth B. Hurlock, *Personality Development*, (Jurnal Personality: 2000)

⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hal.

7. Toleransi
8. Ambisi
9. Kepakaan sosial.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas individu harus memiliki aspek psikis untuk membangun atau meningkatkan kepribadian yang sehat, proses kepribadian yang sehat tentu tidak terlepas dari cara individu menerima dirinya dan dirinya bisa di terima oleh lingkungan. Setiap individu memiliki kepribadian berbeda-beda. Salah satu layanan konseling yang dapat membantu mengembangkan kehidupan agar siswa dapat memiliki pribadi yang sehat dan dapat berinteraksi tanpa tekanan adalah melalui layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten merupakan salah satu jenis layanan konseling yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk membantu klien agar dapat menguasai kompetensi tertentu.

Menurut Prayitno layanan penguasaan konten adalah

Layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri maupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan suatu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya.¹¹

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa melalui layanan penguasaan konten membantu siswa untuk menguasai konten tertentu yang dianggap sebagai kebutuhan bagi siswanya. Pendapat lain dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi bahwa layanan penguasaan konten adalah:

layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dan sikap penyesuaian diri yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan penyesuaian dirinya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenia.¹²

¹⁰DH Gulo, *Perkembangan Kepribadian Terhadap Kepercayaan Diri*, (Jurnal Perkembangan kepribadian: 2007)

¹¹ Prayitno, *Seri Layanan Konseling*, (Padang: UNP, 2004), hal. 2

¹² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), cet II, hal. 62

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa melalui layanan penguasaan konten dapat diberikan berbagai jenis materi kepribadian yang sehat sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian. Hal ini memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan kompetensi yang dituntut kepadanya.

Buku panduan pengembangan diri menyebutkan bahwa layanan Penguasaan konten yaitu "Layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan masyarakat".¹³ Berdasarkan kutipan di atas penulis memahami bahwa layanan Penguasaan konten diperlukan oleh klien untuk membantu klien menguasai cara-cara dan kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah yang dihadapi. Guru BK dapat memberikan konten – konten yang terkait dengan kepribadian yang sehat, sehingga klien memperoleh keterampilan dan cara pribadi yang baik tertentu tentang kepribadian yang sehat.

Tujuan layanan Penguasaan konten menurut Prayitno adalah "Dikuasainya suatu konten tertentu, penguasaan konten ini penting bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu".¹⁴ Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa layanan penguasaan konten bertujuan untuk membantu siswa dalam menguasai suatu konten tertentu yaitunya menguasai cara-cara dalam penyesuaian diri.

Layanan Penguasaan konten dilaksanakan dalam rangka membantu siswa untuk menemukan atau menguasai suatu kompetensi tertentu dalam rangka menjalani kehidupan efektif sehari-hari. Salah satunya adalah membantu siswa memperoleh kompetensi-kompetensi dalam kehidupan sekolah, khususnya dalam kepribadian yang sehat.

¹³ Pusat Kurikulum, *Panduan Pengembangan Diri*, (Jakarta: T.p, 2006), hal. 6

¹⁴ Prayitno, *Seri Layanan....*, hal. 2

Sedangkan dari hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 10 oktober 2016 diperoleh gambaran tentang kepribadian yang sehat yakni:

Berdasarkan dari hasil pengamatan penulis, siswa di SMPN 1 Sungayang masih banyak yang belum sesuai dalam kepribadian dengan lingkungan sekolah misalnya ada beberapa siswa yang sering menjahili teman hanya karna mencari perhatian dengan temannya, membenarkan diri sendiri, menyendiri, melanggar aturan yang ada, tetapi mereka tetap saja mencari-cari alasan mengapa mereka melakukan hal itu untuk membenarkan tindakan mereka dan berusaha menghindari ganjaran dari melanggar aturan-aturan yang dibuat.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di SMPN 1 Sungayang, maka diperoleh data dan informasi tentang kepribadian yang sehat, dari hasil wawancara penulis dengan guru BK, pada tanggal 08 oktober 2016, maka diperoleh informasi tentang kepribadian yang sehat.

Masih ada beberapa sisiwa kepribadiannya yang kurang sehat, bahwasannya ada beberapa siswa merasa tertekan yang menyebabkan ia merasa tidak nyaman dikarnakan ia tidak bisa memahami dengan pemahan temannya sehingga siswa tersebut sulit untuk bergul atau berteman dengan teman sebayanya sehingga ia lebih memilih untuk menyendiri, adanya genk-genk dalam bergaul dan minder, mudah terpengaruh hal-hal yang negatif oleh temannya, mudah marah dan gampang tersinggung dengan ucapan orang lain.¹⁶

Melihat fenomena di lapangan, penulis tertarik untuk meneliti apakah kepribadian yang sehat dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten, melalui sebuah skripsi yang berjudul: **“Peningkatan Kepribadian yang Sehat Melalui Layanan Penguasaan Konten (Di SMPN 1 Sungayang)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan maka perlu diidentifikasi masalahnya yaitu:

1. Faktor yang mempengaruhi kepribadian yang sehat melalui layanan penguasaan konten

¹⁵Hasil pengamatan dan observasi SMPN 1 Sungayang tanggal 10 oktober 2016 jam. 10.00 WIB

¹⁶Hasil wawancara dengan guru BK, wali kelas dan guru mata pelajaran SMPN 1 Sungayang, tanggal 08 oktober 2016 jam. 10.00 WIB

2. Upaya guru BK dalam meningkatkan kepribadian yang sehat melalui layanan penguasaan konten
3. Pengaruh layanan penguasaan konten dengan kepribadian yang sehat
4. Peningkatan kepribadian yang sehat melalui layanan penguasaan konten
(Di SMPN 1 Sungayang)

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Bedasarkan banyaknya identifikasi masalah yang diuraikan di atas, agar lebih fokus, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu “Peningkatan kepribadian yang sehat melalui layanan penguasaan konten (Di SMPN 1 Sungayang)”.

2. Rumusan Masalah

Bedasarkan batasan masalah di atas yang menjadi rumusan masalah yang penulis teliti adalah “Bagaimana peningkatan kepribadian yang sehat melalui layanan penguasaan konten (Di SMPN 1 Sungayang)”.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang akan penulis lakukan ini adalah:

- a. Untuk menambah ilmu dan wawasan khususnya bagi penulis tentang peningkatan kemampuan penyesuaian diri siswa melalui layanan penguasaan konten
- b. Sebagai bahan masukan serta dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait.
- c. Sebagai salah satu persyaratan akademis demi menyelesaikan studi Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kepribadian yang Sehat

1. Pengertian Kepribadian yang Sehat

Secara bahasa ada beberapa istilah yang di gunakan untuk menggambarkan kepribadian, diantanya *mentality* yaitu situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental, *personality* yaitu sebuah totalitas karakter personal, *individulity* yang berarti sifat khas yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lain, *identity* yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar.¹⁷

Personality atau kepribadian berasal dari kata *persona*, kata *persona* merujuk pada topeng yang biasa digunakan para pemain sandiwarra di zaman romawi. Secara umum kepribadian menunjukkan pada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya.¹⁸

Kepribadian berasal dari bahasa Inggris yaitu *personality*, Belanda (*personalita*), Prancis (*personalia*), Jerman (*personlichekesit*), Italia (*personalita*), dan Spanyol (*personalidad*). Sedangkan akar katanya berasal dari bahasa latin yaitu *persona* yang berarti topeng, maksudnya topeng yang dipakai oleh actor.¹⁹ Kepribadian dalam psikologi diartikan sebagai suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan pemikiran, sikap dan tingkah laku individu secara khas.

Menurut Allport yang dikutip oleh Suryabrata "Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pikiran individu secara khas".²⁰ Berdasarkan

¹⁷Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 177-178

¹⁸Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2003), hal. 27

¹⁹Hamim Rosyidi, *Psikologi kepribadian I*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010). hal. 1

²⁰ Suryabrata, *Psikologi*, ..., hal. 44

penjelasan tersebut kepribadian seseorang bisa dilihat dari tingkah laku yang khas dan pikiran individu yang khas, oleh karena itu individu dikatakan unik, karna setiap individu memiliki kepribadian berbeda-beda.

Untuk memperoleh pengertian yang mendalam dan luas mengenai kepribadian, berikut ini akan dipaparkan beberapa pendapat dari para tokoh psikologi yang di kutip oleh Syamsu Yusuf:

- a. Hall & Lindzey mengemukakan bahwa secara populer kepribadian dapat diartikan sebagai: 1) keterampilan atau kecakapan sosial, 2) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang *agreif* atau pendiam.
- b. Woodworth mengemukakan bahwa kepribadian merupakan kualitas tingkah laku total individu
- c. Dashiell mengerikan sebagai gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi.²¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentunya di temukan banyak sekali perbedaan para ahli dalam mendefenisikan teori kepribadian ini. Kepribadian tidak lepas dari pribadi dan tingkah laku yang dimunculkan individu. Sedangkan Enung Fatimah faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik internal maupun eksternal. Faktor tersebut adalah:

- f. Faktor fisiologis
- g. Faktor psikologis
- h. Faktor perkembangan dan kematangan
- i. Faktor lingkungan
- j. Faktor budaya dan agama.²²

Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis memahami bahwa kepribadian dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kondisi fisiologis, psikologis, perkembangan dan kematangan, lingkungan dan agama turut mempengaruhi kepribadian individu karena berkaitan erat dengan proses pembentukan tingkah laku. Individu yang kondisi fisiknya tidak sempurna atau mengalami gangguan maka akan berpengaruh juga pada tingkah lakunya.

²¹Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 3

²²Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 199

Menurut Inge Hutagalang kepribadian seseorang akan terhambat dikarenakan dua faktor:

1. Faktor internal
Mengalami hambatan bersal dari diri individu itu sendiri dikarenakan:
 - a. Individu tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas
 - b. Individu kurang termotivasi dalam hidup
 - c. Individu enggan menelaah diri
 - d. Faktor usia
2. Faktor eksternal diri
 - a. Faktor tradisi budaya
 - b. Penerimaan masyarakat/sosial.²³

Berdasarkan penjelasan di atas faktor yang mempengaruhi kepribadian yang sehat terbagi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor meliputi kondisi usia, tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas, kurang motivasi dalam hidup, emosional, mental. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu seperti kondisi lingkungan yang meliputi tradisi budaya, penerimaan masyarakat, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kepribadian yang sehat adalah mereka yang dipandang mampu beradaptasi dengan baik. Mereka dipandang seperti itu karena kemampuannya untuk berfungsi secara efisien dalam dunia pergaulannya dengan masyarakat. Mereka memiliki sejenis pengalaman yang dapat disebut sebagai keserasian internal atau inter harmoni dalam konteks bahwa mereka berada dalam keadaan damai bersama orang lain serta dengan diri mereka sendiri. Sebagaimana dinyatakan oleh Frans yang dikutip oleh Elizabeth bahwa hal utama dari kesehatan kepribadian adalah “Suatu image tentang diri yang dapat diterima dan dapat hidup bersama dengan suatu perasaan yang terlepas dari rasa bersalah, ketakutan, atau rasa tidak nyaman tanpa diganggu oleh pihak lain”.²⁴

²³Inge Hutagalang, *Perkembangan Kepribadian*, (Jurnal: 2007)

²⁴Elizabeth B. Hurlock, *Personality Development*, (Jurnal: 2000)

Menurut Jeurard yang dikutip oleh Elizabeth menyatakan bahwa seseorang dengan kepribadian sehat “Sebagai pribadi yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri melalui perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat dilingkungannya serta kebutuhan-kebutuhan bagi dirinya sendiri”.²⁵

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa kepribadian yang sehat menggambarkan individu dapat melakukan interaksi dengan dirinya, orang lain dan dunianya. Kepribadian yang sehat dikatakan berhasil apabila individu mencapai kepuasan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi ketegangan dalam memenuhi kebutuhan.

Terdapat dua hal esensial terkait dengan kepribadian sehat, yang pertama adalah seseorang tidak hanya harus memainkan perannya dalam hidup yang menyenangkan melainkan dia juga harus melahirkan kepuasan dari kehidupan itu. Rasa puas tersebut akan mampu mendorong perasaan emosional yang dikenal sebagai kebahagiaan. Tanpa hal ini kepribadian tidak mungkin menjadi sehat. Seseorang yang senantiasa merasa tidak nyaman dengan dirinya sendiri serta peran yang dia harapkan untuk dilakukan dalam kehidupan cepat atau lambat akan melahirkan suatu kepribadian yang sakit.

Menurut Yadi Purwanto Kepribadian yang sehat adalah:

Kepribadian yang sehat adalah kepribadian yang ditandai dengan optimalnya fungsi akal-kalbu dalam mengelolah jasad dan naluri untuk mencapai tujuan hidup yang ditetapkan individu dalam interaksinya dengan manusia lain, dan lingkungannya berdasarkan keyakinannya.²⁶

Senada dengan defenisi di atas Menurut Desmita kepribadian yang sehat dapat dilihat dari “Empat aspek kepribadian yaitu kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, tanggung jawab”.²⁷ Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Personality, ...*, (Jurnal: 2000)

²⁶ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian, ...*, hal. 305

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal.

untuk membangun kepribadian yang sehat maka perlu ditandai dengan optimalnya fungsi akal-kalbu dalam mengelolah jasad dan naluri untuk mencapai tujuan hidup melibatkan empat aspek yang diantaranya kematangan emosional, intelektual, sosial dan tanggung jawab. Kepribadian yang sehat sangat penting selama membangun hubungan yang sehat di sekolah. Siswa yang kepribadian yang sehat akan berusaha mematuhi tata tertib dan peraturan-peraturan sekolah, dengan demikian tingkah laku yang dimunculkanpun akan baik.

Menurut Dewi individu yang memiliki kepribadian sehat adalah individu yang memiliki ciri berikut:

1. Mampu untuk mencintai dan bekerja
2. Memiliki ego strength
3. Merupakan creative self
4. Mampu melakukan kompensasi bagi perasaan inferiornya
5. Memiliki hasil yang positif.²⁸

Setiap individu mempunyai kepribadian yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan sudut pandang dan perbedaan karakter dari masing-masing individu tersebut. Keberhasilan seseorang dalam proses kepribadian terletak pada kemampuan individu tersebut untuk saling memahami sudut pandang terhadap lingkungan. Perbedaan sudut pandang antara individu dengan lingkungan akan menimbulkan gangguan dalam kepribadian yang sehat, untuk itu agar tercapai kepribadian yang baik maka individu harus mampu saling memberi dan menerima secara terbuka.

Orang-orang dengan kepribadian sehat dituntut untuk dapat mengembangkan diri dengan baik. Hal ini dikarenakan mereka mampu memuaskan kebutuhan, minat serta cita-citanya melalui perilaku mereka yang sesuai dengan harapan masyarakat. Seseorang dengan kepribadian yang sehat adalah seseorang yang dapat mengaktualisasikan dirinya (*self actualizing*) dengan lingkungan.

²⁸Kartika Sari Dewi, *Buku Ajar Kesehatan Mental*, (Semarang: UPT UNDIP Press, 2012), hal. 74

Menurut Kartika Sari Dewi Individu yang memiliki kepribadian sehat seringkali dikenali dengan sifat-sifat berikut:

1. Dapat terbebas dari gangguan psikologis dan gangguan mental
2. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa kehilangan identitas
3. Mampu mengembangkan potensi dan bakat
4. Memiliki keimanan pada Tuhan dan berupaya untuk hidup sesuai ajaran-ajaran agama yang dianutnya.²⁹

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa manusia yang berkepribadian yang sehat adalah manusia yang mampu mengembangkan potensi, memiliki cinta kasih, memiliki keimanan pada tuhan serta kesadaran diri yang baik, orang yang sehat menciptakan diri mereka dengan melahirkan semua potensi mereka dan pedoman kepribadian sehat untuk tingkah laku bersifat internal dan individual. Sedangkan Menurut Allport individu berkepribadian sehat “Diistilahkan dengan mature personality yang memiliki kemampuan mengembangkan perhatian-perhatian diluar diri dan memiliki partisipasi otentik dalam hubungannya dengan orang lain, memiliki relasi sosial yang hangat, dan keamanan emosional”.³⁰ Berdasarkan penjelasan di atas individu yang kepribadiannya sehat memiliki kemampuan mengembangkan diri dan memiliki partisipasi dalam hubungan sosial yang hangat dan memiliki keamanan emosional.

2. Karakteristik Kepribadian yang Sehat

Bentuk kepribadian yang sehat berbeda pada setiap individu, baik dari segi sifat dan caranya. Ada orang yang kepribadiannya sehat secara positif, namun ada juga kepribadiannya yang tidak sehat. E.B Hurlock yang dikutip oleh Syamsu Yusuf mengemukakan tentang karakteristik kepribadian yang sehat (*healthy personality*) ditandai oleh:

- a. Mampu menilai diri secara realistis
- b. Mampu menilai situasi secara realistis
- c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis
- d. Menerima tanggung jawab
- e. Kemandirian (autonomi)

²⁹Kartika Sari Dewi, *Buku Ajaran Kesehatan Mental*, (Jurnal: 2012)

³⁰M. Nilam Widyarini, *Psikologi Populer (Perkembangan Diri)*, (Jurnal: 2009)

- f. Dapat mengontrol emosi
- g. Berorientasi tujuan
- h. Berorientasi keluar
- i. Penerimaan sosial
- j. Memiliki filsafat hidup
- k. Berbahagia.³¹

Berdasarkan pendapat Elizabeth Hurlock di atas dapat dipahami bahwa kepribadian yang sehat ditandai dengan tindak-tindakan yang sehat seperti mampu menilai diri secara realistis, menerima tanggung jawab. Individu yang kepribadiannya sehat akan mampu menilai dirinya sesuai dengan kondisi yang ada pada dirinya. Bila meraih prestasi, maka tidak disikapi dengan kesombongan tapi sebaliknya bila mengalami kegagalan maka individu tetap bersemangat. Individu yang kepribadiannya sehat mampu mengontrol emosinya dan dapat mengendalikan situasi dengan baik.

Kepribadian yang sehat merupakan kepribadian yang ditandai dengan optimalnya fungsi akal-kalbu dalam mengelolah jasad dan naluri untuk mencapai tujuan hidup. Siswa yang kepribadiannya sehat mampu mengoptimalkan fungsi akal-kalbu dengan baik di lingkungan.

Desmita mengatakan kepribadian yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian, yaitu:

1. Kematangan emosional mencakup aspek-aspek:
 - a) Kemantapan suasana kehidupan emosional
 - b) Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain
 - c) Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan
 - d) Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri
2. Kematangan intelektual mencakup aspek-aspek:
 - a) Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri
 - b) Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya
 - c) Kemampuan mengambil keputusan

³¹Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 12-

- d) Keterbukaan dalam mengenal lingkungan
- 3. Kematangan sosial mencakup aspek-aspek:
 - a) Keterlibatan dalam partisipasi sosial
 - b) Kesiediaan kerja sama
 - c) Kemampuan kepemimpinan
 - d) Sikap toleransi
 - e) Keakraban dalam pergaulan
- 4. Tanggung jawab mencakup aspek-aspek:
 - a) Sikap produktif dalam mengembangkan diri
 - b) Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel
 - c) Sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal
 - d) Kesadaran akan etika dan hidup jujur
 - e) Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai
 - f) Kemampuan bertindak independen.³²

Kematangan emosional menurut Syamsu Yusuf dapat diartikan sebagai “Suasana atau respon emosional yang terhindar dari sifat-sifat *implusif* (bertingkah laku berdasarkan dorongan sesaat tanpa pertimbangan yang matang), atau kekanak-kanakan”.³³ Sifat kekanak-kanakan atau *implusif* itu seperti: egois, mau menang sendiri, tidak sabaran dan melakukan sesuatu tanpa pertimbangan norma (agama atau adat istiadat). Matang tidaknya emosi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti: faktor usia, sikap dan perlakuan orang tua dan kualitas interaksi sosial (komunikasi) baik dengan orang tua, teman sebaya, atau orang lain yang bermakna baginya.

Kematangan intelektual menurut C.P Chaplin adalah “Kemampuan menghadapi terhadap situasi baru secara cepat dan efektif”.³⁴ Tingkah laku remaja itu merupakan produk (hasil) dari penerapan strategi berfikir,

³² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 195-196

³³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 110

³⁴ Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizki Press, 2009), hal. 126

mengatasi masalah-masalah baru secara kreatif, cepat terhadap konteks dengan menyeleksi dan beradaptasi dengan lingkungan.

Kematangan sosial menurut Syamsu Yusuf dapat diartikan sebagai “Proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama”.³⁵ Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, guru, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang.

Kepribadian yang sehat juga ditandai dengan sikap bertanggung jawab. Mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah kehidupan yang dilaminya. Mempunyai sikap mandiri dan dalam berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungan, dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi atau stres secara positif atau konstruktif, tidak deskruktif (merusak).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa untuk membangun kepribadian yang baik maka perlu melibatkan aspek-aspek kepribadian yang sehat. Siswa yang memiliki kematangan emosional yang bagus, maka ia tidak akan menunjukkan ketegangan emosional saat menghadapi konflik, siswa yang matang intelektualnya akan mampu menyesuaikan diri dengan baik karena ia mampu memanfaatkan ilmu dan pengetahuan dalam mengontrol situasi dan kondisi tertentu. Selanjutnya siswa yang matang sosialnya maka matang kepribadian dengan lingkungan karena dia mampu melibatkan diri secara positif dalam setiap kerjasama dan interaksi sosial.

³⁵Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,... hal. 122

Menurut Syamsu Yusuf kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik seperti berikut:

- a. Mudah marah (tersinggung)
- b. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan
- c. Sering merasa tertekan (stress atau depresi)
- d. Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain
- e. Ketidak mampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum
- f. Memiliki kebiasaan berbohong
- g. Hiperaktif
- h. Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas
- i. Senang mengkritik/ mencemooh orang lain
- j. Sulit tidur
- k. Kurang memiliki rasa tanggung jawab
- l. Sering mengalami pusing kepala
- m. Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama
- n. Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan
- o. Kurang bergairah.³⁶

Berdasarkan penjelasan kepribadian yang tidak sehat di atas memiliki kelainan tingkah laku, siswa yang hidup dalam lingkungan yang tidak kondusif maka kepribadian siswa akan mengalami tingkah laku yang mudah marah, kecemasan yang berlebihan dan sering merasa tertekan. Karena kelainan kepribadian itu disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang baik.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Yang Sehat

Meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, namun dalam kenyataannya sering ditemukan adanya perubahan kepribadian. Perubahan itu dapat disebabkan oleh berbagai faktor penentu.

Faktor penentu tersebut seperti yang dikemukakan Sunarto dan Agung Hartono dalam bukunya, yaitu:

- a. Kondisi-kondisi fisik, termasuk di dalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan syaraf, kelenjar, dan sistem otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya
- b. Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional

³⁶Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 14

- c. Penentu psikologis, termasuk didalamnya pengalaman belajarnya, pengkondisian, penentu diri, frustrasi dan konflik
- d. Kondisi lingkungan, khususnya keluarga dan masyarakat
- e. Penentu kultural, termasuk agama.³⁷

Kondisi psikologis individu juga mempengaruhi kepribadian yang sehat. Psikologis tersebut misalnya seperti pengalaman, hasil belajar, kebutuhan-kebutuhan, aktualisasi diri, frustrasi dan depresi. Individu yang mengalami gangguan psikologis maka akan kesulitan dalam mengoptimalkan akal dan naluri untuk mencapai tujuan hidup dengan lingkungan. Kondisi psikologis yang tidak sehat akan menghasilkan tingkah laku yang salah pada diri individu.

Menurut Inge Hutagalang kepribadian seseorang akan terhambat dikarenakan dua faktor:

- 3. Faktor internal
Mengalami hambatan bersal dari diri individu itu sendiri dikarenakan:
 - e. Individu tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas
 - f. Individu kurang termotivasi dalam hidup
 - g. Individu enggan menelaah diri
 - h. Faktor usia
- 4. Faktor eksternal diri
 - c. Faktor tradisi budaya
 - d. Penerimaan masyarakat/sosial.³⁸

Faktor yang mempengaruhi kepribadian yang sehat. Secara umum, faktor yang mempengaruhi kepribadian yang sehat terbagi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor meliputi kondisi usia, tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas, kurang motivasi dalam hidup, emosional, mental. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu seperti kondisi lingkungan yang meliputi tradisi budaya, penerimaan masyarakat, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

³⁷Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006), hal. 229

³⁸Inge Hutagalang, *Perkembangan Kepribadian*, (Jurnal: 2007)

4. Tipologi Kepribadian yang Sehat

Dalam ilmu psikologi terdapat istilah kepribadian sehat dan kepribadian tidak sehat. Menurut Kartika Sari Dewi makna dari kepribadian sehat adalah “Keadaan individu yang mengarah pada perkembangan yang kuat dan kemampuan mental yang memiliki kesesuaian fungsi, sehingga individu mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan mentalnya secara lebih baik”.³⁹

Individu yang memiliki kepribadian sehat sering dikenali dengan sifat-sifat:

1. Dapat terbebas dari gangguan psikologi dan gangguan mental
2. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa kehilangan identitas
3. Mampu mengembangkan potensi dan bakat
4. Memiliki keimanan pada tuhan dan berupaya untuk hidup sesuai ajaran-ajaran agama yang dianutnya.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan makna kepribadian yang sehat adalah individu yang memiliki kesesuaian fungsi sehingga mampu mengembangkan kemampuan mentalnya dengan sifat terbebas dari gangguan psikologi dan gangguan mental dan memiliki keimanan pada tuhan dan berupaya untuk hidup sesuai ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Menurut Hamdani tipologi kepribadian yang sehat dalam islam ada tiga macam:

1. Jiwa rabbani yaitu jiwa (nafs) yang telah menerima pencerahan dan kehidupan ketuhanan
2. Jiwa insani yaitu jiwa yang berada diantara jiwa rabbani dan hewani, jiwa yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu
3. Jiwa hewani yaitu yang selalu mengajak hati pada perbuatan syahwat dan kesenangan.⁴¹

³⁹Kartika Sari Dewi, *Buku Ajar Kesehatan Mental* (Semarang: UPT UNDIP Press Semarang, 2012), hal. 74

⁴⁰Kartika Sari Dewi, *Buku Ajar Kesehatan*, ..., hal. 74

⁴¹Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psilogi Kenabian*, (Yogyakarta: Publishing, 2007), hal.

Berdasarkan tipologi kepribadian dalam islam di atas bahwasannya kepribadian jiwa rabbani kepribadian dari dalam jiwa atau hati sedangkan jiwa insani berada diantara jiwa yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu dan jiwa hewani selalu mengajak hati pada perbuatan syahwat dan kesenangan.

B. Layanan Penguasaan Konten

1. Pengertian Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan salah satu jenis layanan konseling yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk membantu klien agar dapat menguasai kompetensi tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno yang menyatakan bahwa:

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya.⁴²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa melalui layanan penguasaan konten, guru BK sebagai pelaksana layanan dapat membantu siswa untuk menguasai konten tertentu yang dianggap sebagai kebutuhan bagi siswanya. Materi Konten yang dibutuhkan tersebut disajikan dalam individu ataupun kelompok agar siswa dapat menguasai proses kepribadian yang sehat. Penyajiannya dapat berupa pemberian materi yang disertai dengan memberikan latihan. Jadi, pada layanan penguasaan konten, guru BK harus memastikan agar siswa menguasai suatu konten, kompetensi atau kemampuan tertentu.

⁴²Prayitno, *Layanan Penguasaan Konten*, (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP, 2004), hal. 2

Pendapat lain dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi bahwa layanan penguasaan konten adalah:

layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dan sikap penyesuaian diri yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan penyesuaian dirinya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenia.⁴³

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa melalui layanan penguasaan konten dapat diberikan berbagai jenis materi kepribadian yang sehat sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian. Hal ini memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan kompetensi yang dituntut kepadanya. Apalagi pengembangan pemberian materi konten disesuaikan dengan perkembangan situasi saat ini, yaitu relevan dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Senada dengan pendapat di atas, dalam buku panduan pengembangan diri disebutkan, bahwa “Layanan penguasaan konten yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu terutama kompetensi dan kebiasaan yang berguna dalam kehidupan sekolah, keluarga, dan masyarakat”.⁴⁴ Maksudnya layanan penguasaan konten membantu peserta didik menguasai konten tertentu yang berguna bagi siswa dalam kepribadian yang sehat di sekolah.

Berdasarkan rincian di atas dapat dipahami bahwa layanan penguasaan konten merupakan salah satu jenis layanan bimbingan konseling, yang dilakukan oleh guru BK terhadap siswa (individu atau kelompok) agar siswa dapat menguasai konten tertentu, sehingga klien tidak terhalang untuk mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini, konten yang diberikan lebih difokuskan pada materi konten yang berhubungan dengan kepribadian yang sehat, sehingga siswa memiliki kepribadian yang baik dengan lingkungannya. Hal ini

⁴³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), cet II, hal. 62

⁴⁴ Pusat Kurikulum, *Panduan Pengembangan Diri*, (Jakarta: T.p, 2006), hal.6

dimaksudkan agar siswa dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal.

2. Tujuan Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan salah satu layanan yang dapat membantu siswa menguasai konten tertentu. Dalam layanan konten sangat dituntut kemampuan dan kompetensi siswa. Prayitno membagi tujuan layanan penguasaan konten menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari layanan penguasaan konten adalah

Dikuasainya suatu konten tertentu. Penguasaan konten ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Dengan penguasaan konten yang dimaksudkan itu individu yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif (*effektive daily living*).⁴⁵

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami layanan penguasaan konten diperlukan oleh siswa untuk membantu siswa menguasai cara-cara dan kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah yang dihadapi. Layanan penguasaan konten ini diharapkan mampu menanggulangi segala kendala yang mungkin muncul, terkait dengan kepribadian yang sehat. Jika hambatan kepribadian siswa dapat di atasi dengan baik maka lebih besar kemungkinan siswa dapat menerima dan di terima di lingkungan dengan baik.

Sejalan dengan pendapat Prayitno di atas, Tohirin juga mengemukakan tujuan layanan penguasaan konten, yaitu:

Agar siswa menguasai aspek-aspek konten (kemampuan atau kopetensi) tertentu secara terintegrasi. Dengan penguasaan konten (kemampuan atau kopetensi) oleh siswa, akan berguna untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara tertentu, dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mengatasi masala-masalahnya.⁴⁶

⁴⁵ Prayitno, *Layanan Penguasaan Konten...*, hal. 2-3

⁴⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007) hal. 159

Berdasarkan pendapat Tohirin di atas penulis memahami bahwa layanan penguasaan konten sangat berguna untuk menambah wawasan dan pemahaman siswa serta bisa mengarahkan sikap siswa ke arah yang lebih baik, dan melalui layanan penguasaan konten ini siswa diberikan keterampilan agar menguasai konten-konten tertentu. Salah satu materi layanan konten yang bisa diberikan pada siswa adalah mengenai kepribadian yang sehat.

Sementara, tujuan layanan penguasaan konten secara khusus menurut Prayitno terkait dengan fungsi-fungsi konseling yaitu:

- a. *Fungsi pemahaman*, menyangkut konten-konten yang isinya merupakan berbagai hal yang perlu dipahami. Dalam hal ini seluruh aspek konten (yaitu fakta, data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, dan bahkan aspek yang menyangkut persepsi, afeksi, sikap dan tindakan) memerlukan pemahaman yang memadai. Konselor dan klien perlu menekankan aspek-aspek pemahaman dari konten yang menjadi fokus layanan PKO.
- b. *Fungsi pencegahan* dapat menjadi muatan layanan PKO apabila kontennya memang terarah kepada terhindarkannya individu atau klien dari mengalami masalah tertentu.
- c. *Fungsi pengentasan* akan menjadi arah layanan apabila penguasaan konten memang untuk mengatasi masalah yang sedang dialami klien
- d. Penguasaan konten dapat secara langsung maupun tidak langsung *mengembangkan* di satu sisi, dan disisi lain *memelihara* potensi individu atau klien. Pengajaran dan pelatihan dalam PKO dapat mengemban fungsi pengembangan dan pemeliharaan.
- e. Penguasaan konten yang tepat dan terarah memungkinkan individu *membela diri sendiri* terhadap ancaman ataupun pelanggaran atas hak-haknya. Dengan demikian, layanan PKO dapat mendukung fungsi advokasi.⁴⁷

Berdasarkan pengertian di atas penulis memahami bahwa layanan penguasaan konten memiliki tujuan khusus yang terkait langsung dengan fungsi-fungsi konseling, yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pengembangan dan pemeliharaan, dan fungsi advokasi. Kelima fungsi ini akan terealisasi dengan baik, apabila antara guru BK dan

⁴⁷ Prayitno, *Layanan Penguasaan Konten...*, hal. 3-4

siswa terjalin sebuah kerjasama dalam mencapai tujuan, yaitu untuk menguasai konten tertentu yang menjadi kebutuhan siswa.

3. **Komponen Layanan Penguasaan Konten**

Layanan penguasaan konten dapat terlaksana apabila komponen-komponen layanan penguasaan konten ada. Semua komponen layanan penguasaan konten saling berinteraksi demi kelancaran proses layanan. Prayitno mengungkapkan bahwa layanan penguasaan konten terdiri dari tiga komponen, yaitu “Konselor, individu dan konten”.⁴⁸ Berarti komponen layanan penguasaan konten terdiri dari konselor, klien dan konten tertentu. Konselor sebagai pemberi layanan memberikan konten-konten tertentu seperti kepribadian yang sehat. Konselor merupakan tenaga ahli yang berperan memberikan layanan penguasaan konten. Pemberian konten ini dapat dilengkapi dengan menggunakan media atau sarana pendukung lainnya. Sebelum konselor memberikan materi layanan penguasaan konten maka materi tersebut harus dikuasai secara sempurna oleh konselor.

Individu merupakan subjek penerima layanan dalam layanan penguasaan konten. Individu yang menerima layanan penguasaan konten adalah individu yang mempunyai permasalahan dirasa memerlukan penguasaan atas konten yang menjadi isi layanan. Individu dalam hal ini dapat berarti seorang atau sejumlah individu yang tergabung dalam kelompok atau kelas.

Konten merupakan isi layanan PKO, yaitu satu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh konselor dan diikuti atau dijalani oleh individu peserta layanan. Materi yang menjadi konten pada layanan PKO dapat diangkat dari berbagai jenis bidang pengembangan dalam bimbingan konseling. Bidang-bidang tersebut adalah: pengembangan kehidupan pribadi, pengembangan kemampuan hubungan sosial, pengembangan kegiatan belajar,

⁴⁸ Prayitno, *Layanan Penguasaan Konten...*, hal. 4

pengembangan dan perencanaan karir, pengembangan kehidupan berkeluarga, pengembangan kehidupan beragama.

4. Asas Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten sama dengan layanan bimbingan dan konseling lain pada umumnya. Layanan penguasaan konten terikat dengan berbagai asas yaitu asas keterbukaan, asas kegiatan yang dianggap paling diutamakan. Dalam arti peserta layanan diharapkan benar-benar aktif mengikuti dan menjalani semua kegiatan yang ada di dalam proses layanan. Asas kegiatan ini dilandasi oleh asas kesukarelaan dan keterbukaan dari peserta layanan.

Kegiatan Layanan Penguasaan Konten secara khusus dapat dilaksanakan oleh konselor terhadap individu tertentu dengan materi konten yang dikehendakinya. Asas utama dalam layanan penguasaan konten menurut Prayitno adalah “Asas kegiatan, keterbukaan dan kesukarelaan”.⁴⁹ Asas kegiatan maksudnya peserta layanan diharapkan benar-benar aktif mengikuti dan menjalani semua kegiatan yang ada di dalam proses layanan. Asas kegiatan ini dilandasi oleh asas kesukarelaan dan keterbukaan dari peserta layanan. Sedangkan secara khusus, layanan penguasaan konten dapat diselenggarakan terhadap klien tertentu. Layanan khusus ini dapat disertai asas kerahasiaan, apabila klien dan kontennya menghendakinya.

5. Pendekatan dan Teknik Layanan Penguasaan Konten

Pelaksanaan layanan penguasaan konten diikuti oleh pendekatan dan teknik-teknik pelaksanaan layanan penguasaan konten. Secara umum layanan penguasaan konten dilaksanakan secara langsung dan tatap muka antara konselor dengan klien. Konselor secara aktif menyampaikan bahan, memberi contoh dan merangsang serta menggerakkan motivasi siswa agar aktif mengikuti materi dan kegiatan layanan. Prayitno menjelaskan ada dua pendekatan dalam layanan penguasaan konten yaitu :

- a. *High-touch*, yaitu sentuhan-sentuhan tingkat tinggi yang mengenai

⁴⁹ Prayitno, *Layanan Penguasaan Konten...*, hal. 6-7

- b. aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan (terutama aspek-aspek efektif, semangat, sikap, nilai dan moral), melalui implementasi oleh konselor.
 - 1) Kewibawaan
 - 2) Kasih sayang dan kelembutan
 - 3) Keteladanan
 - 4) Pemberian penguatan
 - 5) Tindakan tegas yang mendidik
- c. *High-tech*, yaitu teknologi tingkat tinggi untuk menjamin kualitas penguasaan konten, melalui implementasi oleh konselor.
 - 1) Materi pembelajaran (dalam hal ini konten)
 - 2) Metode pembelajaran
 - 3) Alat bantu pembelajaran
 - 4) Lingkungan pembelajaran
 - 5) Penilaian hasil pembelajaran.⁵⁰

Berdasarkan pendapat di atas, penulis memahami bahwa dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten diperlukan adanya *high touch* dan *high tech*. Dengan adanya *high touch*, akan menciptakan suasana yang hangat dan akrab antara konselor dengan peserta layanan, sehingga kegiatan layanan tidak berjalan dengan kaku, di samping itu pelaksanaan layanan penguasaan konten perlu memperhatikan penggunaan teknologi atau alat pendukung demi lancarnya kegiatan layanan konten.

Tohirin menambahkan, “Konselor harus menguasai konten dengan berbagai aspeknya yang menjadi isi layanan. Penguasaan konten oleh konselor mempengaruhi kewibawaannya di hadapan peserta layanan”.⁵¹ Jadi, wawasan dan pemahaman konselor terhadap konten yang dibahas sangat mempengaruhi kinerja konselor. Jika konselor tidak paham dengan konten yang dibahasnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari layanan penguasaan konten sulit dicapai.

Setelah konten dikuasai oleh peserta layanan, maka konselor dapat membawa konten tersebut ke arena layanan penguasaan konten dengan menggunakan berbagai teknik. Adapun teknik yang dipakai dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten menurut Prayitno yaitu:

⁵⁰ Prayitno, *Layanan Penguasaan Konten...*, hal. 8-9

⁵¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah...*, hal. 161

- 1) Penyajian, konselor menyajikan materi pokok konten, setelah para peserta disiapkan sebagaimana mestinya.
- 2) Tanya jawab dan diskusi, konselor mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta, untuk memantapkan wawasan dan pemahaman peserta, serta berbagai kaitan dalam segenap aspek-aspek konten.
- 3) Kegiatan lanjutan, sesuai dengan penekanan aspek tertentu dari konten dilakukan berbagai kegiatan lanjutan. Kegiatan ini dapat berupa:
 - a) Diskusi kelompok
 - b) Penugasan dan latihan terbatas
 - c) Survey lapangan, studi kepustakaan
 - d) Percobaan (termasuk kegiatan laboratorium, bengkel, studio)
 - e) Latihan tindakan (dalam rangka perubahan tingkah laku).⁵²

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan layanan penguasaan konten melewati tiga teknik yaitu penyajian materi konten oleh konselor, tanya jawab atau diskusi antara konselor dengan peserta layanan dan melakukan kegiatan lanjutan. Kegiatan lanjutan yang dilakukan terkait dengan konten yang dibahas.

6. Operasionalisasi Layanan Penguasaan Konten

Layanan PKO terfokus kepada dikuasainya konten tertentu oleh para peserta yang memperoleh layanan. Untuk itu layanan ini perlu direncanakan, dilaksanakan serta dievaluasi secara tertib dan akurat.

1. Perencanaan

Setelah konselor menetapkan subjek atau peserta layanan penguasaan konten, konselor menetapkan konten yang akan dipelajari secara rinci dan kaya, serta menetapkan proses dan langkah-langkah layanan. Semuanya itu dikemas dalam bentuk SATLAN.

2. Mengorganisasikan unsur-unsur dan sasaran layanan

Tahap ini konselor menyiapkan fasilitas layanan, termasuk media dengan perangkat keras dan lemahnya, kemudian disiapkan juga kelengkapan administrasi.

3. Pelaksanaan

Konselor melaksanakan kegiatan layanan melalui dimanfaatkannya seoptimal mungkin/diorganisasikan, melalui proses pembelajaran penguasaan konten. Jika diperlukan dapat didahului oleh diagnosis kesulitan belajar subjek peserta layanan, dalam proses

⁵² Prayitno, *Layanan Penguasaan Konten...*, hal. 10

pembelajaran ini diimplementasikan pilar *high-touch* dan *high-tech*.

4. Penilaian

Secara umum penilaian terhadap hasil layanan Pro di orientasikan kepada di perolehnya kelima dimensi belajar (tahu, bias, mau, biasa, dan ikhlas) terkait dengan kontententu terkait dengan masalah yang dihadapi. Secara khusus penilaian hasil layanan PKO di tekankan kepada penguasaan peserta atau klien atas aspek-aspek konten yang di pelajari.

Penilaian hasil layanan diselenggarakan dalam tiga tahap:

- a. Penilaian segera (*laissez*), penilaian yang diadakan segera menjelang diakhirinya setiap kegiatan layanan
 - b. Penilaian jangka pendek (*laijapen*), penilaian yang diadakan beberapa waktu (satu minggu sampai satu bulan) setelah kegiatan layanan
 - c. Penilaian jangka panjang (*laijapang*), penilaian yang diadakan setelah satu bulan atau lebih pasca layanan
- #### 5. Tindak lanjut dan laporan

Setelah menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, konselor mengkomunikasikan rencana tindak lanjut itu kepada peserta layanan dan pihak-pihak terkait, dan kemudian melaksanakan rencana tindak lanjut tersebut, menyusun tindak lanjut itu konselor menyusun laporan pelaksanaan layanan PKO secara lengkap kepada pihak terkait serta mendokumentasikan laporan layanan.⁵³

Berdasarkan kutipan di atas tergambar bahwa dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten dilaksanakan melalui prosedur yang terinci dan terencana. Hal ini bertujuan agar layanan penguasaan konten benar-benar dapat memberikan manfaat kepada individu atau kelompok penerima layanan. Jika layanan telah dilaksanakan menurut prosedur yang ada, maka segala kemungkinan tidak berhasilnya layanan penguasaan konten sebagaimana diharapkan dapat dengan mudah untuk ditindak lanjuti.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah: peningkatan kebiasaan belajar siswa melalui layanan penguasaan konten di SMAN 1 Pariangan oleh Andra Noveta, peningkatan mutu keterampilan belajar siswa dalam mengerjakan tugas melalui layanan penguasaan konten di SMP Negeri

⁵³Prayitno, *Jenis Layanan dan kegiatan Pendukung konseling*, (Padang: Program Pendidikan Profesi Konselor), hal. 102-104

1 Padang Ganting oleh ardilla. Penelitian penulis juga berkaitan dengan layanan penguasaan konten yaitu peningkatan kemampuan penyesuaian diri siswa melalui layanan penguasaan konten (studi di kelas VII SMPN 1 Sungayang)

D. Hipotesis Penelitian

H_0 = Kepribadian yang sehat tidak meningkat secara signifikan melalui layanan penguasaan konten

H_a = Kepribadian yang sehat meningkat secara signifikan melalui layanan penguasaan konten

E. Defenisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan agar tidak ada kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka perlu penjelasan mengenai berbagai macam istilah yang ada dalam judul penelitian ini:

Menurut Peter Salim peningkatan adalah “Proses, cara atau perbuatan meningkatkan, suatu usaha, kegiatan dan sebagainya”.⁵⁴ Peningkatan yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah proses atau cara yang peneliti lakukan untuk meningkatkan kepribadian yang sehat melalui layanan penguasaan konten di SMPN 1 Sungayang.

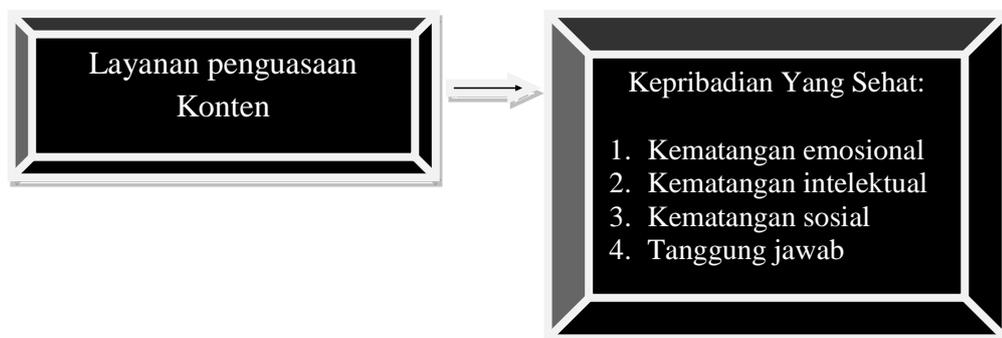
Kepribadian Yang Sehat, Menurut Desmita kepribadian yang sehat dapat dilihat dari “Empat aspek kepribadian yaitu kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, tanggung jawab.”⁵⁵ Kepribadian yang sehat penulis maksud adalah kepribadian yang dilihat dari empat aspek kematangan intelektual, kematangan emosional, kematangan sosial dan tanggung jawab, usaha yang dilakukan seseorang untuk mengubah dirinya, agar sesuai dan diterima dengan baik di lingkungan sekolah, yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar tercapainya keharmonisan dan kebahagiaan individu itu sendiri sehingga terwujudnya tingkat keselarasan antara tuntutan dengan keadaan lingkungan disekolahnya.

⁵⁴ Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Moderen English Pres, 1991), hal.162

⁵⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 195-196

Layanan Penguasaan Konten merupakan “Layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu”.⁵⁶ Layanan penguasaan konten yang penulis maksud adalah layanan bantuan yang diberikan kepada siswa berupa pemberian konten yaitu tentang kepribadian yang sehat, peneliti memberikan konten atau materi berupa keterampilan dalam kepribadian yang sehat, keterampilan mengontrol emosi dalam bergaul, menghadapi masalah tanpa stres, berinteraksi dan komunikasi yang baik, agar siswa mampu menguasai kemampuan atau kompetensi dan siswapun bisa berinteraksi dan komunikasi yang baik sehingga siswa dapat diterima dilingkungan dengan baik.

F. Kerangka Berfikir



Keterangan:

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel X (layanan penguasaan konten), mempunyai pengaruh terhadap variabel Y (kepribadian yang sehat), layanan penguasaan konten merupakan perlakuan yang akan penulis berikan kepada siswa untuk menguasai konten tertentu terutama menguasai dan memahami kepribadian yang sehat dengan empat aspek diantaranya: aspek kematangan intelektual, kematangan sosial,

⁵⁶ Prayitno, *Layanan Penguasaan Konten...*, hal. 2

kematangan emosional dan tanggung jawab. Masing-masing aspek ini akan melihat apakah proses menguasai kemampuan untuk menerima diri dan menguasai keterampilan untuk kepribadiannya dengan lingkungan efektif atau dapat meningkatkan kepribadian yang sehat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah apakah layanan penguasaan konten mampu meningkatkan kepribadian yang sehat di SMPN 1 Sungayang?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat mampu atau tidaknya layanan penguasaan konten dalam meningkatkan kepribadian yang sehat di SMPN 1 Sungayang.

C. Waktu dan Tempat Penelitian.

Penelitian ini memakan waktu selama 3 bulan yaitu mulai bulan 04 januari sampai 04 maret 2017 dengan lokasi di SMPN 1 Sungayang.

D. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen, karena penulis ingin melihat peningkatan kepribadian yang sehat melalui layanan penguasaan konten.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Desmita mengemukakan pengertian penelitian eksperimen yaitu:

Suatu metode yang digunakan dalam penelitian untuk menguji hipotesis guna menemukan hubungan kausalitas antara variabel-variabel yang tengah dipelajari atau mencari pengaruh suatu variabel lainnya. Mempelajari hubungan sebab akibat dalam penelitian eksperimen dilakukan dengan memberikan perlakuan oleh peneliti kepada subjek penelitian untuk diobservasi efek dari perlakuan.⁵⁷

⁵⁷Desmita, *Buku Ajar Metode Penelitian Bahasa*, (Batusangkar: Batusangkar Press, 2006), hal. 7

Senada dengan desmita, Abdul Halim Hanafi mengatakan bahwa Penelitian eksperimental adalah,

Penelitian eksperimen menggunakan statistik dalam mengolah data dan analisis datanya. Peneliti dengan sengaja mengendalikan berbagai faktor sehingga dapat menyimpulkan bahwa dampak yang diamati adalah hasil dari perlakuan yang dibuat oleh peneliti. Bentuk penelitian yang dilakukan melalui percobaan, yakni antara kelompok lain sebagai kelompok kontrol, maka hasilnya pun diharapkan merupakan akibat dari percobaan tersebut.⁵⁸

Berdasarkan pemahaman di atas dapat dipahami bahwa penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini yaitu eksperimental karena peneliti ingin mengetahui pengaruh antara variabel X (layanan penguasaan konten) terhadap variabel Y (kepribadian yang sehat) serta ingin mengetahui kontribusi X terhadap Y. Sebagaimana dipertegas lagi oleh Moh. Kasiram bahwa penelitian eksperimen adalah “Suatu model penelitian, dimana peneliti memanipulasi suatu stimuli atau kondisi, kemudian mengobservasi pengaruh atau akibat dari perubahan stimuli atau kondisi tersebut pada obyek yang dikenai stimuli atau kondisi tersebut”.⁵⁹ Jadi dalam penelitian eksperimen peneliti memanipulasi suatu variabel dan mengontrol variabel lain yang relevan dan mengobservasi efek atau pengaruhnya terhadap variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil perlakuan yang telah diberikan atau *posttest*. Variabel bebasnya adalah *treatment* atau perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen yaitu berupa meningkatkan kepribadian yang sehat melalui layanan penguasaan konten di SMPN 1 Sungayang.

Cara untuk mengetahui apakah ada pengaruh manipulasi variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian eksperimen, maka dilakukan pengamatan. Pengamatan dilakukan pada ciri-ciri tingkah laku subjek yang diteliti. Pengamatan perlu dilakukan untuk melihat apa benar perubahan yang terjadi pada subjek penelitian di sebabkan karena

⁵⁸Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa* (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), hal. 166

⁵⁹Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, UIN Maliki Press, 2010) hal. 211

perlakuan yang kita berikan atau karena faktor lain. Selanjutnya Abdul Halim Hanafi mengatakan beberapa karakteristik dalam penelitian eksperimen yaitu,

1. Adanya *treatment* perlakuan, yaitu dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Adanya kontrol/pengendalian yang ketat dari ubahan atau faktor-faktor yang diteliti, baik melalui prosedur perlakuan, pengontrolan, maupun manipulasi ubahan-ubahannya.
2. Variabel terikat harus dapat diukur dan dijelaskan melalui perlakuan dan eksperimen, sedang variabel yang disebabkan oleh faktor lain atau *error* dapat ditekan sekecil mungkin.
3. Mempersyaratkan perimbangan antara validitas internal dengan validitas eksternal sehingga temuan yang dihasilkan benar-benar diyakini mempunyai hubungan kausal dan mempunyai kemungkinan generalisasi ke konteks yang lain.⁶⁰

Berdasarkan dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa karakteristik dalam penelitian eksperimen yaitu adanya manipulasi yang secara sengaja diberikan oleh peneliti, manipulasi itu disebut juga dengan perlakuan (*treatment*) selanjutnya adanya pengendalian pengaruh variabel lain yang tidak dikehendaki dan adanya pengamatan atau pengukuran terhadap variabel terikat sebagai kemampuan adanya variabel bebas atau memonitor akibat atau kemampuan yang ditimbulkan dari suatu manipulasi.

1. Populasi Sampel

a. Populasi

Setiap penelitian selalu ada objek yang jelas yang akan diteliti yang disebut dengan populasi. Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, dengan kata lain, populasi merupakan keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti.

⁶⁰Abdul Halim Hanafi, *Metodologi....*, hal. 89

Populasi menurut Sugiyono adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.⁶¹ Adapun objek yang akan menjadi populasi calon peneliti adalah seluruh siswa kls VII SMPN 1 Sungayang, yang terdiri dari 5 kelas dengan jumlah siswa keseluruhan kelas VII adalah 108 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel. I
Jumlah Siswa Kelas VII SMPN 1 Sungayang

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII 1	22
2	VII 2	21
3	VII 3	22
4	VII 4	21
5	VII 5	22
Jumlah		108 orang

Sumber: Tata Usaha SMPN 1 Sungayang

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti, dengan kata lain, sampel adalah sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga dapat diharapkan mewakili populasi, pada penelitian eksperimen ini penulis menggunakan teknik *purposive sample*. Menurut Suharsimi arikunto *purposive sample* adalah “Teknik penentuannya dilakukan karena beberapa pertimbangan, dikarnakan alasan

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatis, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2007), hal. 117

keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh”.⁶²

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa, *purposive sampling* adalah teknik penentuan subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu. Sebelum ditetapkan subjek penelitian. Peneliti akan melakukan pengukuran. Setelah diketahui siswa yang kurang mampu dalam kepribadian yang sehat, maka siswa tersebut yang dijadikan subjek penelitian.

Peneliti akan mengadakan penelitian tentang kepribadian yang sehat di SMPN 1 Sungayang kelas VII, dengan mempertimbangkan tersedianya tenaga peneliti, waktu dan dana tentu tidak mungkin mengambil seluruh kelas VII yang ada. Maka peneliti mengambil sampel kelas VII 1 yang diperkirakan kepribadian yang kurang sehat. Pengambilan sampel dengan teknik ini tujuannya sangat baik karena sesuai dengan pertimbangan peneliti sendiri sehingga dapat mewakili populasi.

Tabel 2
Sampel Penelitian Kelas VII 1

No	Siswa/inisial
1	AS
2	AA
3	AI
4	BP
5	CC
6	EP
7	FA
8	FY
9	FP
10	GS
11	IK
12	IP
13	KK
14	MA
15	MI
16	NF

⁶²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 140

17	RK
18	RA
19	SR
20	VR
21	WK
22	SP

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian terdapat beberapa cara yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pernyataan dalam bentuk skala. Penilaian skor untuk kepribadian yang sehat diukur dengan menggunakan *skala Likert*. Deni Darmawan menjelaskan “*Skala Likert* digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial”.⁶³

Jawaban pada setiap item instrument yang menggunakan *skala Likert* mempunyai bentuk positif dan bentuk negatif. Penulis memilih *skala Likert* dalam penelitian ini karena penulis ingin melihat kepribadian yang sehat, jawaban dari *skala Likert* ini memiliki alternatif jawaban berupa selalu (SL), sering (SR), Jarang (JR), Kadang-kadang (KD) dan tidak pernah (TP). Setiap item pernyataan ada yang berupa pernyataan positif dan ada berupa pernyataan negatif.

3. Validitas Instrumen

“Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur”.⁶⁴ Instrumen yang peneliti buat untuk mengukur kepribadian yang sehat dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur kepribadian yang sehat tersebut. Instrumen yang valid harus mempunyai validitas internal, instrumen yang mempunyai validitas internal atau rasional bila kriteria yang ada

⁶³ Deni Darmawan, *Metode...*, hal. 169

⁶⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 121.

dalam instrumen secara rasional atau teoritis telah mencerminkan apa yang diukur. Ada macam-macam validitas internal atau rasional, yaitu:

1. Validitas isi

Sumadi Suryabrata menyatakan validitas isi adalah “Validitas yang dilakukan dengan langkah menelaah revisi butir pernyataan/ pertanyaan, berdasarkan pendapat profesional (*profesional judgment*) para penelaah”.⁶⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, validitas isi dilakukan dengan menelaah butir pernyataan atau pertanyaan berdasarkan pendapat para penelaah.

Validitas isi ialah derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur.⁶⁶

Pada penelitian ini untuk menentukan validitas isi dari skala yang penulis gunakan adalah dengan cara meminta pendapat ahli atau validator.

2. Validitas Item

Sebuah instrumen terdiri dari item-item pernyataan sebagai penilaian dalam sebuah instrumen, item yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik atau tidak valid harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu.

4. Desain Eksperimen.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design*, dalam arti hanya kelompok eksperimen saja yang akan diukur berdasarkan *treatment* yang diberikan, pelaksanaannya dengan cara

61 ⁶⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Rosada, 2011), hal.

⁶⁶Sukardi, *Metodologi...*, hal. 123

memberikan *pretest* terlebih dahulu sebelum diberi tindakan, sehingga dapat melihat pengaruh tindakan yang diberikan terhadap siswa setelah itu baru diberikan *posttest* untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang muncul setelah diberikan *treatment*. Model *pre-experimen* adalah sebagai berikut:

Tabel. 3
Model Desain Pre-Eksperimen

Group(kelompok)	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posstest</i>
Eksperimen (E)	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

Pada desain ini tidak ada group kontrol

X = Pelatih (*treatment*/perlakuan, variabel bebas)

O₁= Pengamatan atau pengukuran/variabel terkait (pra uji)

O₂= Hasil setelah pelatihan/*treatment* (pasca Uji).⁶⁷

Maksud dari tabel di atas adalah peneliti akan melakukan penelitian kepada suatu kelompok subjek (O). Kemudian O₁ diberikan *pretest*, untuk mengukur kepribadian yang sehat melalui layanan penguasaan konten. Setelah itu, diberikan *treatment* (X) kepada kelompok subjek. Kemudian diberikan *posstest* (O₂) untuk mengukur kepribadian yang sehat setelah diberikan *treatment* (X). Peneliti kemudian membandingkan O₁ dan O₂ untuk menentukan seberapa perbedaan yang timbul. Perbandingan dilakukan dengan cara menganalisis hasil *pretest* dan *posttest*, berupa hasil angket yang telah diberikan kepada subjek penelitian. Perbandingan ini dilakukan untuk melihat berpengaruh atau tidaknya layanan penguasaan konten terhadap peningkatan kepribadian yang sehat. Secara umum langkah-langkah untuk melaksanakan penelitian eksperimen adalah:

⁶⁷Juliansyah Noor, *Metodolgi Penelitian*,...hal. 115

- a. Melakukan *pretest*, yaitu memberikan tes berupa pertanyaan atau pernyataan tentang pengetahuan siswa tentang kepribadian yang sehat, sebelum dilaksanakan layanan penguasaan konten. Tujuannya untuk mengetahui peningkatan kepribadian yang sehat.
- b. Melakukan *treatment*, memberikan perlakuan yaitu layanan penguasaan konten kepada kelompok eksperimen. Sanapiah Faisal mengatakan bahwa, penelitian quasi eksperimen dapat dilakukan 4 kali putaran atau 4 kali *treatment* yang diberikan sehingga menghasilkan pencapaian yang lebih tinggi secara signifikan, berarti peningkatannya dapat diterima secara meyakinkan.⁶⁸ berdasarkan pendapat di atas pedoman penulis untuk memberikan 4 kali perlakuan dalam meningkatkan kepribadian yang sehat.
- c. Memberikan *posttest* setelah perlakuan diberikan, yaitu mengadakan tes dengan memberikan angket yang sama dengan tes awal terhadap kelompok subjek. Tujuannya adalah untuk membandingkan rerata tes pertama dengan tes kedua, apakah ada peningkatan skor atau tidak.

5. Teknik Analisis Data

Sebelum data diolah maka masing-masing item jawaban dari angket diberi bobot atau skor terlebih dahulu, baik untuk pernyataan positif maupun pernyataan negatif. Seperti yang terdapat pada tabel berikut:

⁶⁸Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 107-108.

Tabel. 4
Alternatif Jawaban Instrumen dan Bobot

Jawaban	Item positif	Item negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak pernah	1	5

Setelah diperoleh persentase jawaban, dilakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori mutu kepribadian yang sehat. Menurut Nana Sudjana, "Dalam menentukan rentang skor yaitu skor terbesar dikurang skor terkecil".⁶⁹ Penelitian ini memiliki rentang skor 1-5 dengan kategori kepribadian yang sehat sangat baik, baik, kurang baik, tidak baik dan sangat tidak baik. Jumlah item instrumen kepribadian yang sehat sebanyak 45 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Skor maksimum $5 \times 45 = 225$

Keterangan: skor maksimum nilai tertinggi adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah instrumen keseluruhan yang berjumlah 45 item dan hasilnya 225

- b. Skor minimum $1 \times 45 = 45$

Keterangan: skor minimum nilai tertinggi adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah instrumen keseluruhan yang berjumlah 45 item dan hasilnya 45

- c. Rentang $225 - 45 = 180$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item instrumen.

- d. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan (sangat baik, baik, kurang baik, tidak baik dan sangat tidak baik).

⁶⁹ Nana Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 1996), hal. 47

- e. Panjang kelas interval $180 : 5 = 36$

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

Adapun klasifikasi skor kepribadian yang sehat adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Klasifikasi Skor Kepribadian Yang Sehat
N=22

No	Skor	Kategori Kepribadian Yang Sehat
1	190 – 225	Sangat Baik
2	154 – 189	Baik
3	118 – 153	Kurang Baik
4	82 – 117	Tidak Baik
5	45 – 81	Sangat Tidak Baik

Analisis data bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya peningkatan kepribadian yang sehat melalui layanan penguasaan konten di SMPN 1 Sungayang. Adapun langkah- langkah teknik analisis data dengan memakai metode statistik uji-t dengan rumus berikut ini:

- a. Menghitung t_0

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

- b. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

- c. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

d. Mencari standar Error dari *Mean of difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N - 1}}$$

e. Mencari df

$$df = N - 1$$

Keterangan:

MD : Nilai rata-rata hitung dari selisih antara skor *pretest- posttest*

ΣD : Jumlah selisih antara skor *pretest- posttest*

N : Jumlah subjek yang akan diteliti

SE_{MD} : Standar *error* dari nilai rata-rata hitung

SD_D : Standar deviasi dari perbedaan skor *pretest- posttest*⁷⁰

Selanjutnya, harga t hitung dibandingkan dengan harga kritik t pada tabel taraf signifikansi. Apabila t hitung (t_0) besar nilainya dari t tabel (t_t), maka hipotesis nihil (h_0) ditolak dan hipotesis alternatif (h_a) diterima, artinya layanan Konseling realitas *setting* kelompok berpengaruh signifikan terhadap kepribadian yang sehat, tetapi apabila harga t hitung (t_0) kecil dari harga t tabel (t_t), maka hipotesis nihil (h_0) diterima dan hipotesis alternatif (h_a) ditolak.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis statistik dilakukan karena data yang akan diolah merupakan data sampel. Analisis statistik bertujuan untuk menguji hipotesis statistik apakah hipotesis yang hanya diuji dengan data sampel dapat diberlakukan untuk populasi atau tidak.

⁷⁰Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 305-306

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Pendahuluan

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dilakukan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain dengan menggunakan metode *Eksperiment*, jenis *Pre-Eksperiment Designs* dengan tipe *one group pretest-posttest design*.

Penelitian ini dilakukan terhadap 22 orang siswa yang merupakan sampel penelitian. Pengambilan 22 orang siswa tersebut menjadi sampel penelitian didasari dari studi pendahuluan yang dilakukan. Pengambilan sampel pada penelitian dengan cara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

1. Deskripsi Data Hasil *Pretest*

Penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan kepribadian yang sehat, penulis menyajikan hasil penelitian yang mengungkap tentang peningkatan kepribadian yang sehat melalui layanan penguasaan konten di SMPN 1 Sungayang. Hal yang dilakukan adalah memberi *pretest* kepada sampel.

Data hasil pengolahan data kepribadian yang sehat pada saat *pretest* yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 6
Hasil Pengolahan Data *Pretest* Kepribadian Yang Sehat
Di SMPN 1 Sungayang
N = 22

No	Kode Siswa	Skor	Kategori
1	ASR	121	Kurang Baik
2	AA	131	Kurang Baik
3	AI	130	Kurang Baik
4	BPS	140	Kurang Baik
5	CC	132	Kurang Baik
6	EPS	120	Kurang Baik
7	FAF	105	Tidak Baik
8	FYS	124	Kurang Baik
9	FPA	135	Kurang Baik
10	GS	120	Kurang Baik
11	IH	127	Kurang Baik
12	IP	119	Kurang Baik
13	KK	113	Tidak Baik
14	MA	114	Tidak Baik
15	MI	114	Tidak Baik
16	NF	104	Tidak Baik
17	RK	114	Tidak Baik
18	RA	158	Baik
19	SR	115	Tidak Baik
20	SP	119	Kurang Baik
21	VR	104	Tidak Baik
22	WK	133	Kurang Baik

Untuk lebih jelasnya hasil pengolahan data *pretest* kepribadian yang sehat di SMPN 1 Sungayang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7
Frekuensi Kategori *Pretest* Kepribadian Yang Sehat
di SMPN 1 Sungayang
N = 22

No	Skor	Kategori	f	%
1	168 – 200	Sangat Baik	-	0%
2	136 – 167	Baik	1	4,54%
3	104 – 135	Kurang Baik	13	59,09%
4	72 – 103	Tidak Baik	8	36,36%
5	40 – 71	Sangat Tidak Baik	-	0%
Jumlah			22	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa sebagian besar siswa yang menjadi sampel penelitian ini merupakan siswa pada kategori kurang baik. *Pretest* sampel pada kategori baik 4,54%, untuk kategori kurang baik 59,09%, untuk kategori tidak baik 36,36%.

2. Pelaksanaan *Treatment*

A. *Treatment 1*

1) Perencanaan *Treatment 1*

Sebagai seorang peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan tentu perlu untuk merencanakan terlebih dahulu apa yang akan dilaksanakan di lapangan sehingga pelaksanaan *treatment* berjalan lancar dan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diinginkan. Adapun bentuk perencanaan layanan dilaksanakan oleh peneliti yaitu:

- a) Dalam pelaksanaan *treatment* pertama ini penulis langsung yang akan melaksanakan layanan penguasaan konten kepada siswa kelas VII. I
- b) Pada *treatment 1* ini penulis memberikan layanan penguasaan konten tentang menumbuhkan kepribadian yang sehat
- c) Bentuk pelaksanaan layanan yang akan penulis berikan yaitu dengan menggunakan format klasikal
- d) Untuk lancarnya layanan penguasaan konten penulis menyiapkan media (laptop dan infokus), materi, tempat pelaksanaan layanan, RPL dan absen siswa

2) Pelaksanaan *Treatment 1*

Treatment pertama penulis laksanakan pada tanggal 8 Februari 2017 yang dilaksanakan di kelas VII. 1 pada pukul 09.00 – 10.00 WIB, dengan jumlah peserta sebanyak 22 siswa. Adapun tahapan dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten:

a) Pendahuluan

- 1) Salam pembuka, memeriksa kondisi kelas dan kesiapan siswa
- 2) Berdoa
- 3) Memperkenalkan diri
- 4) Mengabsen siswa secara satu persatu
- 5) Menanyakan tentang kepribadian yang sehat

b) Kegiatan inti

Materi tentang kepribadian yang sehat merupakan hal yang penting untuk disampaikan kepada subjek penelitian. Hal ini bertujuan agar subjek penelitian dapat menguasai konten tertentu yaitunya kepribadian yang sehat. Adapun materi yang disampaikan berkaitan dengan kepribadian yang sehat yaitu:

(1) Pengertian kepribadian yang sehat

Kepribadian merupakan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri melalui perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat dilingkungannya serta kebutuhan-kebutuhan bagi dirinya sendiri.

(2) Cara menumbuhkan kepribadian yang sehat

Adapun cara menumbuhkan kepribadian yang sehat adalah:

- (a) Tumbuhkan sikap toleransi dan bersahabat dalam bergaul
- (b) Hindari menggunakan kata-kata kasar dan tidak sopan kepada teman
- (c) Tanamkan sikap saling menghormati dan menghargai
- (d) Seringlah ikut kegiatan sosial disekolah bersama teman
- (e) Kenali sifat dan watak teman anda
- (f) Keterbukaan dalam mengenali lingkungan teman sebaya

(g) Lihat orang lain dari kelebihanannya, bukan kekurangannya

(3) Karakteristik kepribadian yang tidak sehat

Sedangkan siswa yang kepribadiannya secara tidak baik karakteristiknya yaitu:

- (a) Mudah marah
- (b) Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan
- (c) Sering merasa tertekan (stress atau depresi)
- (d) Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda
- (e) Ketidak mampuan untuk menghindar dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum
- (f) Mempunyai kebiasaan berbohong
- (g) Hiperaktif
- (h) Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas
- (i) Senang mengkritik atau mencemooh orang lain
- (j) Kurang memiliki rasa tanggung jawab
- (k) Kurang memiliki kesadaran untuk menaati ajaran agama
- (l) Bersifat pesimis dalam menghadapi kehidupan

(4) Membangun keakraban dalam bergaul

Cara membangun keakraban dalam bergaul agar siswa bisa diterima oleh teman sebaya yaitu:

- (a) Menghabiskan waktu luang dengan melakukan kegiatan positif bersama teman
- (b) Jangan bersikap kejam atau tidak manusiawi
- (c) Lakukanlah hal-hal yang spontan dan menyenangkan
- (d) Membaur tapi tidak melebur
- (e) Menyenangkan sesama dan menunjukkan kasih sayang
- (f) Pandai membawa diri

- (g) Menunjukkan sikap perhatian dan kelembutan
- (h) Saling menolong dalam kesusahan
- (i) Saling menghormati dan menghargai dalam setiap perbedaan
- (j) Tersenyumlah saat bertemu temanmu
- (k) Ucapkan salam dan tanyakan kabar temanmu

Penyampaian materi tentang kepribadian yang sehat diikuti oleh subjek penelitian secara serius dan semangat. Hal ini terlihat pada saat penyampaian materi tidak ada siswa yang berbicara dengan temannya. Selain itu juga terlihat siswa memperhatikan peduli dalam penyampaian materi.

c) Penutup

- (1) Siswa menyimpulkan materi yang disampaikan
- (2) Membuat penilaian berupa Tanya jawab tentang materi yang disampaikan
- (3) Meminta komitmen siswa terhadap materi yang disampaikan
- (4) Menginformasikan kepada siswa tentang pertemuan selanjutnya yaitu materi tentang mengontrol emosi
- (5) Salam penutup

B. *Treatment 2*

1) Perencanaan *Treatment 2*

Pelaksanaan *treatment* kedua ini juga dimulai dengan sebuah perencanaan terlebih dahulu, adapun bentuk perencanaan layanan yang dilaksanakan yaitu:

- a) Pada *treatment 2* ini penulis langsung memberikan layanan penguasaan konten di kelas VII. 1
- b) Pada *treatment 2* ini penulis langsung memberikan layanan penguasaan konten tentang cara mengontrol emosi dalam bergaul

- c) Layanan penguasaan konten diberikan dengan menggunakan format klasikal
 - d) Menyiapkan fasilitas yang menunjang layanan seperti power point, laptop tempat penyelenggaraan layanan, RPL dan absen siswa
- 2) Pelaksanaan *Treatment*

Treatment kedua ini penulis laksanakan pada tanggal 9 Februari 2017 di kelas VII. 1 pada pukul 09.00 – 10.00 WIB.

Adapun tahap dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten yaitu:

- 1) Pendahuluan
 - a) Salam pembuka
 - b) Berdoa
 - c) Mengabsen siswa secara satu persatu
 - d) Mereviu materi tentang kepribadian yang sehat
 - e) Menanyakan wawasan dan pemahaman siswa tentang cara menumbuhkan kepribadian yang sehat
- 2) Kegiatan Inti
 - a) Menjelaskan materi mengenai cara mengontrol emosi dalam bergaul, adapun materi yang disampaikan yaitu:
 - (1) Pentingnya mengontrol emosi

Mengontrol emosi dalam bergaul sangat penting agar hubungan pertemanan menjadi harmonis. Adapun pentingnya mengontrol emosi dalam bergaul yaitu:

 - (a) Menghindari pertengkaran dan kesalah pahaman
 - (b) Menciptakan suasana hubungan teman sebaya yang kondusif
 - (c) Mampu mengarahkan sikap dan perasaan dengan baik
 - (d) Terjalannya persahabatan yang harmonis
 - (e) Terhindar dari konflik, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain

(2) Cara menjadi orang yang menyenangkan dalam bergaul

Siswa yang mampu mengontrol emosi dalam bergaul akan disenangi oleh temannya dan mempunyai banyak teman. Agar bisa diterima dengan baik oleh teman sebaya, maka jadilah individu yang menyenangkan bagi orang lain. Tips menjadi orang yang menyenangkan dalam bergaul yaitu:

- (a) Selalu berfikir positif pada orang lain
- (b) Mendengarkan orang lain
- (c) Selalu tersenyum
- (d) Mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri
- (e) Jadilah orang yang jujur
- (f) Pandai menempatkan diri dalam bergaul
- (g) Sederhana dan apa adanya
- (h) Membuka diri untuk orang lain
- (i) Mampu menerima perubahan yang terjadi dilingkungan teman sebaya

(3) Sikap saat menghadapi konflik dengan teman sebaya

Konflik dengan teman sebaya selalu mewarnai hubungan pertemanan. Namun, tidak semua konflik yang terjadi dengan emosional. Siswa yang mempunyai konflik emosional akan kesulitan dalam pribadi dengan teman sebaya. Agar tidak terlibat konflik emosional, maka sikap kita saat menghadapi konflik yaitu:

- (a) Memilih sikap mengalah saat menghadapi konflik
- (b) Mengubah sikap dan tingkah laku kita yang bias memicu terjadinya konflik
- (c) Mengurangi perbedaan yang ada dalam bergaul
- (d) Memecahkan masalah bersama-sama
- (e) Jauhi sifat egois dan mau menang sendiri
- (f) Minta maaf dan memaafkan

Penyampaian materi tentang cara mengontrol emosi dalam bergaul diikuti subjek penelitian dengan semangat, walaupun masih ada beberapa siswa yang bercerita dengan temannya saat penyampaian materi. Walaupun demikian, subjek penelitian yang lain tetap fokus pada saat penyampaian materi.

3) Penutup

- (a) Siswa menyimpulkan materi yang telah disampaikan
- (b) Membuat penilaian berupa tanya jawab tentang materi yang disampaikan
- (c) Meminta komitmen siswa terhadap materi yang disampaikan
- (d) Menginformasikan kepada siswa tentang materi pertemuan berikutnya yaitu “Cara menghadapi masalah tanpa stress”
- (e) Salam penutup

C. *Treatment 3*

a. Perencanaan *treatment 3*

Pelaksanaan *treatment* ketiga ini juga dimulai dengan sebuah perencanaan terlebih dahulu, adapun perencanaan layanan yang dilaksanakan yaitu:

- (1) Pada *treatment 3* ini penulis memberikan materi tentang cara menghadapi masalah tanpa stress
- (2) Layanan penguasaan konten diberika secara klasikal
- (3) Menyiapkan fasilitas yang menunjang layanan seperti power point tempat penyelenggaraan layanan, RPL dan absen siswa

b. Pelaksanaan *treatment 3*

Treatment ketiga ini penulis laksanakan pada tanggal 10 Februari 2017, dikelas VII.1 pada pukul 10.35 – 11.15 WIB. Adapun tahapan dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten yaitu:

- 1) Pendahuluan

- (a) Salam pembuka
 - (b) Mengabsen siswa secara satu persatu
 - (c) Mereviu materi pertemuan sebelumnya
 - (d) Menanyakan pemahaman siswa tentang cara menghadapi masalah tanpa stres
- 2) Kegiatan
- (a) Menjelaskan materi mengenai cara menghadapi masalah tanpa stress. Adapun materi yang disampaikan yaitu:
 - (1) Cara menghindari masalah dengan teman sebaya

Ada banyak cara yang bisa dilakukan siswa untuk menghindari masalah atau konflik tanpa harus stress yaitu:

 - (a) Satukan perbedaan yang ada
 - (b) Saling pengertian
 - (c) Tidak membesarkan-besarkan hal yang sepele
 - (d) Menerima kekurangan orang lain
 - (e) Jangan menganggap orang lain rendah dari kita
 - (f) Diam itu emas, tidak selalu jadi emosi
 - (g) Bersikap netral dalam menghadapi situasi tertentu
 - (h) Berfikir sebelum bertindak
 - (i) Terbuka dalam mengenal lingkungan
 - (2) Cara mengatasi masalah tanpa stress

Masalah sebenarnya bisa dihindari agar tidak terjadi, namun sering kali siswa terlambat untuk menyadarinya. Justru penyesalan yang timbul ketika masalah itu terjadi. Agar individu tidak stress menghadapi masalahnya, ada beberapa cara mengatasi tanpa stress yaitu:

 - (a) Jangn cemas dan bersifat optimis
 - (b) Gunakan pengetahuan anda untuk menemukan solusi dari masalah yang anda hadapi

- (c) Bicara dari hati ke hati dengan orang lain dan berdiskusilah dalam menemukan solusi
- (d) Introspeksi diri dan jangan malu mengakui kesalahan dan meminta maaf lebih dulu
- (e) Berfikir jernih dan bersikap tenang
- (f) Carilah teman curhat jika anda merasa tidak sanggup menahan permasalahan anda sendiri
- (g) Gunakan kemampuan anda untuk mengatasi masalah

Penyampaian materi tentang cara menghadapi masalah tanpa stress diikuti subjek penelitian dengan semangat dan masih memiliki antusias yang bagus dalam mengikuti materi.

3) Penutup

- (a) Siswa menyimpulkan materi yang telah disampaikan
- (b) Membuat penilaian berupa tanya jawab tentang materi yang disampaikan
- (c) Meminta komitmen siswa terhadap materi yang disampaikan
- (d) Menginformasikan kepada siswa tentang materi pertemuan berikutnya yaitu “Menumbuhkan sikap empati dan bersahabat dalam bergaul”
- (e) Salam penutup

D. *Treatment 4*

a. Perencanaan *treatment 4*

Pelaksanaan *treatment* keempat dimulai dengan sebuah perencanaan terlebih dahulu, adapun bentuk perencanaan layanan yang dilaksanakan yaitu:

- 1) Pada *treatment 4* ini memberikan materi tentang menumbuhkan sikap empati dan bersahabat dalam bergaul
- 2) Layanan penguasaan konten diberikan secara klasikal

- 3) Menyiapkan fasilitas yang menunjang layanan seperti media (laptop dan infocus), tempat penyelenggaraan layanan, RPL dan absen siswa

b. Pelaksanaan *treatment* 4

Treatment keempat ini penulis laksanakan pada tanggal 11 Februari 2017 dikelas VII.1 pada pukul 09.00 – 10.00 WIB.

Adapun tahapan dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten yaitu:

1) Pendahuluan

- (a) Salam pembuka
- (b) Berdoa
- (c) Mengabsen siswa secara satu persatu
- (d) Mereviu materi pertemuan sebelumnya
- (e) Menanyakan kesiapan dan pemahaman siswa tentang menumbuhkan sikap empati dan bersahabat dalam bergaul

2) Kegiatan inti

Menjelaskan materi mengenai menumbuhkan sikap empati dan bersahabat dalam bergaul. Adapun materi yang disampaikan yaitu:

- (a) Cara menumbuhkan sikap empati dalam bergaul
 - 1) Mengibaratkan diri jika kita yang berada pada posisi orang tersebut
 - 2) Kenali perasaan sendiri
 - 3) Cobalah memandang masalah dari sudut pandang orang lain
 - 4) Jadilah pendengar yang baik bagi teman anda
 - 5) Berusaha menghayati setiap kondisi dan fenomena yang kita jumpai
 - 6) Mengatur dan mengatasi gejolak emosi dalam menghadapi reaksi positif maupun negative

7) Latihan berkorban demi kepentingan orang lain

(b) Etika dalam bergaul

- 1) Mampu mengikuti norma sosial yang berlaku dalam kelompok teman sebaya
- 2) Mampu menyesuaikan diri dengan baik
- 3) Menjaga etika dan sopan santun dalam berbuat dan berbicara
- 4) Membuat perencanaan dan berfikir sebelum bertindak
- 5) Kesadaran akan etika dan hidup jujur

Peneliti melemparkan pertanyaan tentang mengenal diri itu sendiri, selanjutnya CC menjawab dan menjelaskan tentang dirinya yaitu kelebihan yang dimiliki.

3) Penutup

- a) Siswa menyimpulkan materi yang telah disampaikan
- b) Membuat penilaian berupa Tanya jawab tentang materi yang disampaikan
- c) Meminta komitmen siswa terhadap materi yang disampaikan
- d) Salam penutup

3. Deskripsi Hasil *Posttest*

Setelah dilaksanakan layanan sebanyak 4 kali *treatment*, maka langkah selanjutnya yang penulis tempuh adalah mengolah dan menskor hasil skala *posttest* sampel penelitian. *Posttest* adalah pengukuran yang dilakukan setelah sampel diberikan perlakuan atau layanan.

Data hasil pengolahan skala kepribadian yang sehat pada saat *posttest* yang penulis lakukan dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Pengolahan Data *Posttest* Kepribadian yang Sehat
Di SMPN 1 Sungayang
N = 22

No	Kode Siswa	Skor	Kategori Mutu
1	ASR	155	Baik
2	AA	156	Baik
3	AI	159	Baik
4	BPS	168	Baik
5	CC	145	Kurang Baik
6	EPS	135	Kurang Baik
7	FAF	116	Tidak Baik
8	FYS	149	Kurang Baik
9	FPA	148	Kurang Baik
10	GS	157	Baik
11	IH	149	Kurang Baik
12	IP	148	Kurang Baik
13	KK	128	Kurang Baik
14	MA	161	Baik
15	MI	147	Kurang Baik
16	NF	148	Kurang Baik
17	RK	155	Baik
18	RA	169	Baik
19	SR	156	Baik
20	SP	157	Baik
21	VR	155	Baik
22	WK	143	Kurang Baik

Untuk lebih jelasnya hasil pengolahan data *posttest* kepribadian yang sehat di SMPN 1 Sungayang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9
Kategori Skor *Posttest* Kepribadian yang Sehat
Di SMPN 1 Sungayang
N = 22

No	Skor	Kategori Kepribadian yang Sehat	f	%
1	168 – 200	Sangat Baik	-	0%
2	136 – 167	Baik	11	50%
3	104 – 135	Kurang Baik	10	45,45%
4	72 – 103	Tidak Baik	1	4,55%
5	40 – 71	Sangat Tidak Baik	-	%
Jumlah			22	100%

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa siswa memiliki skor kepribadian yang sehat pada kategori baik 50%, pada kategori kurang baik 45% dan pada kategori tidak baik 4,55%. Apa bila dilihat secara umum 50% siswa dalam kelompok eksperimen memiliki skor kepribadian yang sehat pada kategori baik. Perolehan skor dan klasifikasi di atas menggambarkan kepribadian yang sehat telah mengalami perubahan.

B. Analisis Data

Setelah hasil layanan didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil layanan penguasaan konten. Untuk lebih jelasnya, pada tabel di bawah ini akan dijelaskan lebih rinci tentang perbandingan data hasil kepribadian yang sehat pada saat *Pretest* dan *Posttest*.

Tabel 10
Perbandingan Data Kepribadian yang Sehat
***Pretest* Dan *Posttest* Secara Keseluruhan**
N = 22

NO	Kode Siswa	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Selisih
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	ASR	121	Kurang Baik	155	Baik	34
2	AA	131	Kurang Baik	156	Baik	25
3	AI	130	Kurang Baik	159	Baik	29
4	BPS	140	Kurang Baik	168	Baik	28
5	CC	132	Kurang Baik	145	Kurang Baik	13
6	EPS	120	Kurang Baik	135	Kurang Baik	15
7	FAF	105	Tidak Baik	116	Tidak Baik	11
8	FYS	124	Kurang Baik	149	Kurang Baik	25
9	FPA	135	Kurang Baik	148	Kurang Baik	13
10	GS	120	Kurang Baik	157	Baik	37
11	IH	127	Kurang Baik	149	Kurang Baik	22
12	IP	119	Kurang Baik	148	Kurang Baik	29
13	KK	113	Tidak Baik	128	Kurang	15

					Baik	
14	MA	114	Tidak Baik	161	Baik	47
15	MI	114	Tidak Baik	147	Kurang Baik	33
16	NF	104	Tidak Baik	148	Kurang Baik	44
17	RK	114	Tidak Baik	155	Baik	41
18	RA	158	Baik	169	Baik	11
19	SR	115	Tidak Baik	156	Baik	41
20	SP	119	Kurang Baik	157	Baik	38
21	VR	104	Tidak Baik	155	Baik	51
22	WK	133	Kurang Baik	143	Kurang Baik	10
Jumlah		2692		3304		612
Rata-rata		122,3636		150,1818		27,8182

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sampel pada penelitian ini mengalami peningkatan jumlah skor kepribadian yang sehat. Sebelum *treatment* hasil *pretest* jumlah skor 2692 dengan rata-rata 112,3636 selanjutnya setelah diberikan *treatment* hasil *posttest* jumlah skor meningkat menjadi 3304 dengan rata-rata 150,1818. Tabel di atas menjelaskan bahwa dari 22 siswa semuanya mengalami peningkatan skor. Distribusi data berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11
Perbandingan Data Kepribadian yang Sehat *Pretest* dan *Posttest*
Berdasarkan Kategori
N = 22

NO	Interval Skor	<i>Pretest</i>			<i>Posttest</i>		
		Kategori	f	%	Kategori	f	%
1	190 - 225	Sangat Baik	-	0%	Sangat Baik	-	0%
2	154 - 189	Baik	1	4,54%	Baik	11	50%
3	118 - 153	Kurang Baik	13	59,09%	Kurang Baik	10	45,45%
4	82 - 117	Tidak Baik	8	36,36%	Tidak Baik	1	%
5	45 - 81	Sangat Tidak Baik	-	0%	Sangat Tidak Baik	-	4,55%

Interpretasi:

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami pada hasil *pretest* siswa yang memiliki kategori kepribadian yang sehat baik frekuensinya sebanyak 1 siswa dengan persentase 4,54%, siswa yang memiliki kategori kepribadian yang sehat kurang baik frekuensinya sebanyak 13 siswa dengan persentase 59,09%, dan siswa yang memiliki kategori kepribadian yang sehat tidak baik 8 siswa dengan persentase 36,36%. Hal ini menunjukkan bahwa sebahagian siswa yang menjadi subjek penelitian ini memiliki kepribadian yang sehat pada kategori kurang baik.

Setelah diberikan layanan penguasaan konten maka terjadi peningkatan pada skor kepribadian yang sehat yaitu: terdapat 11 siswa berada pada kategori baik dengan persentase 50%, 10 siswa pada kategori kurang baik dengan persentase 45,45%, dan 1 siswa pada kategori tidak baik dengan persentase 4,54%.

Berdasarkan data di atas penulis dapat memahami bahwa kepribadian yang sehat kelas VII 1 SMPN 1 Sungayang meningkat setelah diberi layanan penguasaan konten.

C. Uji Statistik

1. Cara manual menggunakan rumus statistic uji-t
 - a. Menyiapkan Tabel Perhitungan

Tabel 12
Analisis data uji t *Pretest* dan *Posttest*
Kepribadian yang Sehat

NO	Y ₂ (<i>Posttest</i>)	Y ₁ (<i>Pretest</i>)	D	D ²
1	155	121	34	1156
2	156	131	25	625
3	159	130	29	841
4	168	140	28	784
5	145	132	13	169
6	135	120	15	225
7	116	105	11	121
8	149	124	25	625
9	148	135	13	169

10	157	120	37	1369
11	149	127	22	484
12	148	119	29	841
13	128	113	15	225
14	161	114	47	2209
15	147	114	33	1089
16	148	104	44	1936
17	155	114	41	1681
18	169	158	11	121
19	156	115	41	1681
20	157	119	38	1444
21	155	104	51	2601
22	143	133	10	100
Σ	3304	2692	612	20496
Rata-Rata	150,1818	122,3636	27,8182	931,6364

b. Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{612}{22}$$

$$M_D = 27,82$$

c. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{20496}{22} - \left(\frac{612}{22}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{931,64 - 773,85}$$

$$SD_D = \sqrt{157,79}$$

$$SD_D = 12,56$$

d. Mencari standar error dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{12,56}{\sqrt{22 - 1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{12,56}{\sqrt{21}}$$

$$SE_{MD} = \frac{12,56}{4,58}$$

$$SE_{MD} = \mathbf{2,74}$$

e. Mencari harga t_o dengan rumus

$$t_o = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

$$t_o = \frac{27,82}{2,74}$$

$$t_o = \mathbf{10,15}$$

f. Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$df = 22 - 1$$

$$df = \mathbf{21}$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas dapat dipahami bahwa harga t_o sebesar 10,15 dengan df atau db 21. Apabila dikonsultasikan pada nilai t_t pada taraf signifikan 1% maka diperoleh harga kritik t_t sebesar 2,83. Kemudian dengan membandingkan hasil antara t_o dengan t_t , maka dapat dianalisis bahwa $t_o > t_t$ yaitu: $10,15 > 2,83$

Maka dengan demikian karena harga t_o lebih besar dari pada t_t maka hipotesis alternative (H_a) yang menyatakan bahwa kepribadian yang sehat meningkat secara signifikan melalui layanan penguasaan konten diterima. Sedangkan hipotesis nihil (H_o) yang menyatakan kepribadian yang sehat tidak meningkat secara signifikan melalui layanan penguasaan konten ditolak.

Bagaimana peningkatan layanan penguasaan konten pada masing-masing indikator subvariabel kepribadian yang sehat dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Indikator Kematangan Emosional

Hasil perbandingan *pretest* dan *posttest* kepribadian yang sehat berdasarkan indikator kematangan emosional dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13
Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kepribadian yang Sehat pada Indikator Kematangan Emosional

NO	Kode Siswa	Y ₁₁ (<i>Pretest</i>)	Y ₂₁ (<i>Posttest</i>)	D	D ²
1	ASR	35	46	11	121
2	AA	39	44	5	25
3	AI	32	38	6	36
4	BPS	37	47	10	100
5	CC	32	39	7	49
6	EPS	32	35	3	9
7	FAF	25	32	7	49
8	FYS	36	42	6	36
9	FPA	44	40	-4	16
10	GS	34	44	10	100
11	IH	36	44	4	16
12	IP	32	36	2	4
13	KK	31	31	0	0
14	MA	36	42	6	36
15	MI	39	40	1	1
16	NF	29	40	11	121
17	RK	31	40	9	81
18	RA	43	45	2	4
19	SR	29	40	11	121
20	SP	31	41	10	100
21	VR	31	39	8	64
22	WK	37	38	1	1
Σ		751	883	126	1090

a. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{126}{22}$$

$$M_D = 5,7273$$

b. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{1090}{22} - \left(\frac{126}{22}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{49,5455 - 3,969}$$

$$SD_D = \sqrt{45,5825}$$

$$SD_D = 6,7515$$

c. Mencari standar error dari Mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N - 1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{6,7515}{\sqrt{21}}$$

$$SE_{MD} = \frac{6,7515}{4,58}$$

$$SE_{MD} = 1,4742$$

d. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{5,7273}{1,4742}$$

$$t_0 = 3,8850$$

Berdasarkan tabel dan hasil uji t di atas dapat dipahami kenaikan skor secara keseluruhan siswa pada indikator satu sebesar 126 dengan t_0 3,8850 untuk menguji ada atau tidaknya peningkatan penyesuaian diri adalah dengan membandingkan t_0 dengan t_t , maka hasilnya adalah $t_0 > t_t$ yaitu $3,8850 > 2,83$ pada taraf signifikan 1%. Maka kepribadian yang sehat meningkat secara signifikan melalui layanan penguasaan konten. Terhususnya pada indikator kematangan emosional.

2. Indikator Kematangan Intelektual

Hasil perbandingan *Pretest* dan *Posttest* kepribadian yang sehat berdasarkan indikator kematangan intelektual dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14
Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kepribadian yang Sehat pada Indikator Kematangan Intelektual

NO	Kode Siswa	Y_{12} (<i>Pretest</i>)	Y_{22} (<i>Posttest</i>)	D	D^2
1	ASR	20	35	15	225
2	AA	19	39	20	400
3	AI	20	32	12	144
4	BPS	22	37	15	225
5	CC	20	32	12	144
6	EPS	16	32	16	256
7	FAF	16	25	9	81
8	FYS	16	36	20	400
9	FPA	14	44	30	900
10	GS	19	34	15	225
11	IH	17	36	19	361
12	IP	20	32	12	144
13	KK	19	31	12	144
14	MA	20	36	16	256
15	MI	16	38	22	484
16	NF	16	29	13	169
17	RK	21	31	10	100
18	RA	21	43	22	484
19	SR	21	29	8	64
20	SP	16	31	15	225
21	VR	24	31	7	49
22	WK	19	37	18	324
Σ		412	751	338	5804

- a. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{338}{22}$$

$$M_D = 15,3636$$

- b. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{5804}{22} - \left(\frac{338}{22}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{263,8182 - 236,0402}$$

$$SD_D = \sqrt{27,778}$$

$$SD_D = 5,2704$$

- c. Mencari standar error dari Mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{5,2704}{\sqrt{21}}$$

$$SE_{MD} = \frac{5,2704}{4,58}$$

$$SE_{MD} = 1,1507$$

- d. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{15,3636}{1,1507}$$

$$t_0 = 13,3515$$

Berdasarkan tabel dan hasil uji t di atas dapat dipahami kenaikan skor secara keseluruhan siswa pada indikator dua sebesar 338 dengan t_0 13,3515 untuk menguji ada atau tidaknya peningkatan kepribadian yang sehat adalah dengan membandingkan t_0 dengan t_t , maka hasilnya adalah

$t_o > t_t$ yaitu $13,3515 > 2,83$ pada taraf signifikan 1%. Maka kepribadian yang sehat meningkat secara signifikan melalui layanan penguasaan konten. Terkhususnya pada indikator kematangan intelektual.

3. Indikator Kematangan Sosial

Hasil perbandingan *Pretest* dan *Posttest* kepribadian yang sehat berdasarkan indikator kematangan sosial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15
Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kepribadian yang Sehat pada Indikator Kematangan Sosial

NO	Kode Siswa	Y ₁₃ (<i>Pretest</i>)	Y ₂₃ (<i>Posttest</i>)	D	D ²
1	ASR	39	46	7	49
2	AA	41	47	6	36
3	AI	46	49	3	9
4	BPS	46	45	1	1
5	CC	52	36	16	256
6	EPS	45	36	9	81
7	FAF	34	38	4	16
8	FYS	36	46	10	100
9	FPA	47	51	4	16
10	GS	44	45	1	1
11	IH	47	44	3	9
12	IP	40	44	4	16
13	KK	40	35	5	25
14	MA	26	44	18	324
15	MI	37	41	4	16
16	NF	38	45	7	49
17	RK	38	52	14	196
18	RA	50	50	0	0
19	SR	46	50	4	16
20	SP	42	52	10	100
21	VR	35	44	9	81
22	WK	43	41	2	4
	Σ	912	981	141	1401

- a. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{141}{22}$$

$$M_D = 6,4091$$

- b. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{1401}{22} - \left(\frac{141}{22}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{63,6818 - 41,0766}$$

$$SD_D = \sqrt{22,6052}$$

$$SD_D = 4,7545$$

- c. Mencari standar error dari Mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{4,7545}{\sqrt{21}}$$

$$SE_{MD} = \frac{4,7545}{4,58}$$

$$SE_{MD} = 1,0381$$

- d. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{6,4091}{1,0381}$$

$$t_0 = 6,1738$$

Berdasarkan tabel dan hasil uji t di atas dapat dipahami kenaikan skor secara keseluruhan siswa pada indikator tiga sebesar 141 dengan t_0 6,1738 untuk menguji ada atau tidaknya peningkatan kepribadian yang sehat

adalah dengan membandingkan t_o dengan t_t , maka hasilnya adalah $t_o > t_t$ yaitu $6,1738 > 2,83$ pada taraf signifikan 1%. Maka kepribadian yang sehat meningkat secara signifikan melalui layanan penguasaan konten. Terkhususnya pada indikator kematangan sosial.

4. Indikator Tanggung Jawab

Hasil perbandingan *Pretest* dan *Posttest* kepribadian yang sehat berdasarkan indikator tanggung jawab dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16
Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kepribadian yang Sehat pada Indikator Tanggung Jawab

NO	Kode Siswa	Y ₁₄ (<i>Pretest</i>)	Y ₂₄ (<i>Posttest</i>)	D	D ²
1	ASR	31	43	12	144
2	AA	38	46	8	64
3	AI	35	52	17	289
4	BPS	41	55	14	196
5	CC	35	47	12	144
6	EPS	32	47	15	225
7	FAF	30	30	0	0
8	FYS	37	45	8	64
9	FPA	31	43	12	144
10	GS	28	47	19	361
11	IH	31	44	13	169
12	IP	31	49	18	324
13	KK	30	43	13	169
14	MA	35	55	20	400
15	MI	27	50	23	529
16	NF	27	47	20	400
17	RK	32	42	10	100
18	RA	49	52	3	9
19	SR	26	45	19	361
20	SP	34	48	14	196
21	VR	26	48	22	484
22	WK	37	45	8	64
Σ		723	1023	300	4836

a. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{300}{22}$$

$$M_D = 13,6364$$

b. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{4836}{22} - \left(\frac{300}{22}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{219,8181 - 185,9514}$$

$$SD_D = \sqrt{33,8667}$$

$$SD_D = 5,8195$$

c. Mencari standar error dari Mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{5,8195}{\sqrt{21}}$$

$$SE_{MD} = \frac{5,8195}{4,58}$$

$$SE_{MD} = 1,2706$$

d. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{13,6364}{1,2706}$$

$$t_0 = 10,7323$$

Berdasarkan tabel dan hasil uji t di atas dapat dipahami kenaikan skor secara keseluruhan siswa pada indikator empat sebesar 300 dengan t_0

10,7323 untuk menguji ada atau tidaknya peningkatan kepribadian yang sehat adalah dengan membandingkan t_o dengan t_t , maka hasilnya adalah $t_o > t_t$ yaitu $10,7323 > 2,83$ pada taraf signifikan 1%. Maka kepribadian yang sehat meningkat secara signifikan melalui layanan penguasaan konten. Terkhususnya pada indikator tanggung jawab

D. Pembahasan

Berdasarkan analisis data di atas diketahui bahwa adanya peningkatan skor kepribadian yang sehat secara signifikan meningkat dengan hipotesis alternatif yang menyatakan “Kepribadian yang sehat meningkat secara signifikan melalui layanan penguasaan konten” (H_a) diterima, dan hipotesis nol yang menyatakan “Kepribadian yang sehat tidak meningkat secara signifikan melalui layanan penguasaan konten (H_o), ditolak. H_a diterima karena dari hasil analisis data menunjukkan bahwa $t_o (10,15) > t_t (2,83)$ pada taraf signifikansi 1% $df=21$. $t_t=(2,83)$, sementara $t_o= (10,15)$. Jika dilihat pada masing-masing indikator, perubahan terbesar dialami pada indikator kematangan intelektual dengan total perubahan 338 dan jika dilihat pada uji hipotesis $t_o > t_t$ yaitu $13,3515 > 2,83$. Indikator kematangan emosional mengalami perubahan dengan total 126 dan jika dilihat pada uji hipotesis $t_o < t_t$ yaitu $3,8850 < 2,83$ artinya *treatment* yang diberikan berpengaruh untuk meningkatkan kepribadian yang sehat.

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas layanan konten berpengaruh terhadap peningkatan kepribadian yang sehat. hal ini berarti individu dengan tingkat kematangan kepribadian yang tinggi berdasarkan Cota dan McShane dalam Pervin, Cervone “Besarnya kemungkinan individu dengan tingkat kepribadian yang sehat tinggi cenderung mampu bersosialisasi, aktif, suka berbicara, berorientasi pada hubungan dengan manusia, optimis, menyukai kegembiraan”.⁷¹ Selanjutnya sesuai dengan Elanain yang mengemukakan “Dukungan kuat bagi hipotesis positif pengaruh terhadap keterbukaan terhadap pengalaman memberikan penjelasan berikut mengarah ke hipotesis:

⁷¹ McShane, S.L..., Organizational Behavior, (USA: McGraw-hill, 2000), hal. 255

“Buka individu juga berada dari individu yang lebih tertutup dalam sikap sosial, dan sikap terhadap nilai-nilai yang diterima dan asumsi”.⁷² Demikian bahwa individu yang tinggi pada keterbukaan terhadap pengalaman lebih mungkin untuk menunjukkan kematangan intelektual yang positif. sesuai dengan pendapat C.P Chaplin kematangan intelektual adalah “Kemampuan menghadapi terhadap situasi baru secara cepat dan efektif”.⁷³ Tingkah laku remaja itu merupakan produk (hasil) dari penerapan strategi berfikir, mengatasi masalah-masalah baru secara kreatif, cepat terhadap konteks dengan menyeleksi dan beradaptasi dengan lingkungan. Sedangkan definisi dari Martin Prince dalam Syamsu Yusuf “Kepribadian merupakan sejumlah disposisi biologis, impuls-impuls, instink bawaan dan disposisi lain yang diperoleh melalui pengalaman”.⁷⁴

Indikator tanggung jawab mengalami perubahan dengan total 300 jika dilihat pada uji hipotesis $t_0 < t_t$ yaitu $10,7323 < 2,83$ artinya *treatment* yang diberikan meningkat secara signifikan untuk meningkatkan kepribadian yang sehat. Indikator kematangan sosial mengalami perubahan sebesar 141 dengan hasil uji hipotesis $t_0 > t_t$ yaitu $6,1738 > 2,83$ artinya *treatment* yang diberikan dapat berpengaruh untuk meningkatkan kepribadian yang sehat. Menurut Desmita kepribadian yang sehat merupakan “Kepribadian yang ditandai dengan optimalnya fungsi akal-kalbu dalam mengelola jasad dan naluri untuk mencapai tujuan hidup yang ditetapkan individu dalam interaksinya dengan manusia lain, dan lingkungannya berdasarkan definisi yang diyakininya”.⁷⁵

Berdasarkan hasil penelitian diatas kepribadian merupakan jumlah total dari actual atau potensi organism yang ditentukan oleh hereditas dan lingkungan, ini berawal dari berkembang melalui interaksi fungsional dari sector utama dalam pola perilaku yang diorganisasikan. Jadi kepribadian

⁷²Elanain, *Organizational Citizenship Behavior*, (Malang: UIN Maulana Mali Ibrahim Malang), hal. 35

⁷³Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizki Press, 2009), hal. 126

⁷⁴Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.16

⁷⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hal.

adalah suatu yang timbul dari efektivitas sebagai total pola-pola perilaku actual atau potensi dari individu yang mendatangkan stimulus dari orang sekitarnya. Menurut Eysenck “Kepribadian tersusun atas tindakan-tindakan, disposisi-disposisi yang terorganisasi dalam susunan hierarkis berdasarkan atas keumuman dan kepentingan. Diurut dari yang paling tinggi dan paling mencakup ke paling rendah dan paling umum.⁷⁶ Jadi orang yang rendah belum tentu kematangannya belum matang atau emosinya belum stabil.

Desmita mengatakan, kepribadian yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian, yaitu:

5. Kematangan emosional mencakup aspek-aspek:
 - e) Kemantapan suasana kehidupan emosional
 - f) Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain
 - g) Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan
 - h) Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri
6. Kematangan intelektual mencakup aspek-aspek:
 - e) Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri
 - f) Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya
 - g) Kemampuan mengambil keputusan
 - h) Keterbukaan dalam mengenal lingkungan
7. Kematangan sosial mencakup aspek-aspek:
 - f) Keterlibatan dalam partisipasi sosial
 - g) Kesiediaan kerja sama
 - h) Kemampuan kepemimpinan
 - i) Sikap toleransi
 - j) Keakraban dalam pergaulan
8. Tanggung jawab mencakup aspek-aspek:
 - g) Sikap produktif dalam mengembangkan diri
 - h) Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel
 - i) Sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal
 - j) Kesadaran akan etika dan hidup jujur
 - k) Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai
 - l) Kemampuan bertindak independen.⁷⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat adanya pengaruh kepribadian yang sehat terhadap kematangan siswa melalui layanan penguasaan konten. Hasil yang diperoleh adalah adanya perubahan skor yang diperoleh peserta layanan setelah diberi perlakuan dari kategori tidak mampu

⁷⁶Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2003), hal. 287

⁷⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, ..., hal. 195-196

menjadi mampu, dapat dilihat bahwa kepribadian yang sehat meningkat secara signifikan melalui layanan penguasaan konten dengan hasil t hitung besar dari tt yaitu $10,15 > 2,83$ pada taraf signifikan 1%.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan tentang kepribadian yang sehat melalui layanan penguasaan konten di SMPN 1 Sungayang dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepribadian yang sehat meningkat secara signifikan melalui layanan penguasaan konten
2. Kepribadian yang sehat berdasarkan indikator kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial dan tanggung jawab meningkat secara signifikan melalui layanan penguasaan konten
3. Kepribadian yang sehat berdasarkan indikator kematangan intelektual memiliki perubahan skor terbesar

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis ingin memberi saran kepada:

1. Guru pembimbing agar dapat memanfaatkan layanan penguasaan konten tentang kepribadian yang sehat secara berkesinambungan dengan melibatkan siswa secara proaktif dalam mengikuti kegiatan tersebut.
2. Kepala sekolah untuk dapat memfasilitasi kegiatan BK, baik dari segi waktu maupun sarana dan prasarana penunjang lainnya agar hasil yang diperoleh lebih maksimal dan memuaskan.
3. Guru mata pelajaran hendaknya juga bekerja sama dengan guru BK dan personil sekolah membantu siswa dalam membentuk kepribadian yang sehat.
4. Siswa agar senantiasa bersikap proaktif dalam mengikuti kegiatan layanan untuk mengembangkan potensi diri dan mengentaskan permasalahan yang dialami, sehingga bisa mencapai kehidupan efektif sehari-hari dan menanggulangi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto Suharsimi. (2005). *Manajemen penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian (kepribadian dalam tinjauan psikologi)*.
Jurnal: Psikologi kepribadian
- Ali Muhammad. (2004). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asrori Muhammad. (2008). *Psikologi pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Adz-Dzakiey, H.B (2007). *Psikologi kenabian*. Yogyakarta: Publishing
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Rosdakarya
- Dewi, K.S. (2012). *Buku ajaran kesehatan mental*. Semarang: UPT UNDIP Press
- Fatimah Enung. (2006). *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik)*.
Bandung: CV Pustaka Setia
- Faisal Sanapiah. (1982). *Metodolgi penelitian pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Hanafi, A.H. (2011). *Metodolgi penelitian bahasa*. Jakarta: Diadit Media Press
- Hurlock, E.B. (2000). *Personality development*. Jurnal: Personality
- Hutagalang inge. (2007). *Perkembangan kepribadian*. Jurnal: Psikologi perkembangan
- Kasiram Moh. (2008). *Metodologi penelitian*. Malang: UIN Malang Press
- Prayitno. (2004). *Seri layanan konseling*. Padang: UNP Press
- Prayitno. (2004). *Layanan penguasaan konten*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP
- Pusat Kurikulum. (2006). *Panduan pengembangan diri*, Jakarta: T.p
- Purwanto Yadi. (2011). *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Refika Aditama
- Rosyidi Hamim. (2010). *Psikologi kepribadian I*. Surabaya: Jurnal: Psikologi kepribadian

- Sukardi, D.K. (2008) *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sudjana Nana. (1996). *Metode statistika*, Bandung: Tarsito
- Salim Peter. (1991). *Kamus besar bahasa Indonesia kontemporer*. Jakarta: Modern English Press
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarto dan Agung Hartono. (2006). *Perkembangan peserta didik*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Tohirin, (2007). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo
- Widyarini, M.N. (2009). *Psikologi populer (perkembangan diri)*. Jurnal: Psikologi
- Yusuf. Syamsu. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Rosdakarya

**LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN
KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI SISWA**

Petunjuk:

1. Berikan penilaian dan saran bapak/ibu dengan cara memberi tanda silang (X) pada kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan yang ditentukan.
2. Jika validator perlu memberikan contoh khusus demi perbaikan skala, mohon ditulis pada kolom saran atau langsung pada naskah.

No	Penilaian	Saran	No	Penilaian	Saran
1	(A) B C	1 2	23	(A) B C	1 2
2	(A) B C	1 2	24	A (B) C	1 2
3	A (B) C	1 2	25	(A) B C	1 2
4	(A) B C	1 2	26	(A) B C	1 2
5	A (B) C	1 2	27	(A) B C	1 2
6	(A) B C	1 2	28	A (B) C	1 2
7	(A) B C	1 2	29	A (B) C	1 2
8	(A) B C	1 2	30	(A) B C	1 2
9	A (B) C	1 2	31	A (B) C	1 2
10	A (B) C	1 2	32	(A) B C	1 2
11	(A) B C	1 2	33	A (B) C	1 2
12	(A) B C	1 2	34	(A) B C	1 2
13	A (B) C	1 2	35	(A) B C	1 2
14	(A) B C	1 2	36	(A) B C	1 2
15	A (B) C	1 2	37	A (B) C	1 2
16	(A) B C	1 2	38	(A) B C	1 2
17	(A) B C	1 2	39	A (B) C	1 2
18	A (B) C	1 2	40	(A) B C	1 2
19	(A) B C	1 2	41	(A) B C	1 2
20	A (B) C	1 2	42	(A) B C	1 2
21	(A) B C	1 2	43	(A) B C	1 2
22	(A) B C	1 2	44	(A) B C	1 2
			45	(A) B C	1 2

Kriteria Instrumen Penelitian	Keterangan Saran
A. Valid tanpa revisi	A. Perbaikan pada butir Instrumen
B. Valid dengan revisi	B. Penambahan atau pengurangan butir Instrumen
C. Tidak valid	

<p>Saran-Saran khusus/pendapat validator</p> <p>1. Sebaiknya Aspek - aspek pada butir-butir dengan variabel karena aspek yg dibuat peneliti untuk mengukur kepribadian yg sehat</p> <p>2. Buat aspek - aspek sub variabel dan variabel</p> <p>3. Sebaiknya ditun dengan literatur dan sub variabel</p>	<p>Batusangkar, 06 Februari 2017</p> <p>Validator</p>  <p>Dra. Rafsel Tas'adi, M. Pd NIP. 19640210 2003 12 2 001</p>
--	--



**PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
(KESBANGPOL)**

Jln. MT. Haryono No. 10Teip. (0752) 574400 Batusangkar 27281

**SURAT KETERANGAN/REKOMENDASI
Nomor : 070/002/KESBANGPOL/2017**

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 07 Tahun 2014 tanggal 21 Januari 2014 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor. 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian dan surat Ketua LPPM IAIN Batusangkar Nomor : B-125.a/In-27/L.I.00/01/2017, tanggal 03 Januari 2017, perihal Mohon Izin Penelitian, setelah dipelajari dengan ini kami atas nama Pemerintah Kabupaten Tanah Datar menyatakan tidak keberatan atas maksud Penelitian dengan lokasi di Kabupaten Tanah Datar yang akan dilakukan oleh

Nama : **ANGGA PRATAMA**
Tempat/Tgl. Lahir : Tangerang, 04 Desember 1994
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Singg'rak, Kec. Bagan Sinembah
Kartu Identitas : NIK. 1407050412940004
Maksud dan Obyek : Izin Penelitian
Judul : **"PENINGKATAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI SISWA MELALUI LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DI SMPN 1 SUNGAYANG"**
Lokasi Penelitian : SMPN 1 Sungayang
W a k t u : 04 Januari s.d 04 Maret 2017
Anggota : -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Kegiatan Penelitian tidak boleh menyimpang dari maksud dan obyek sebagaimana tersebut di atas.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud Penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan itu kepada Pemerintah setempat dan melaporkan kembali waktu akan berangkat.
3. Dalam melaksanakan Penelitian agar dapat berkoordinasi dengan instansi terkait.
4. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat - istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat.
5. Bila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut diatas maka Surat Keterangan/Rekomendasi ini akan **DICABUT** kembali.
6. Surat Keterangan/Rekomendasi ini diberikan/berlaku mulai tanggal 04 Januari s.d 04 Maret 2017.
7. Melaporkan hasil Penelitian kepada Bupati Tanah Datar Cq. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tanah Datar.

Demikianlah surat keterangan/ rekomendasi ini dikeluarkan untuk dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 03 Januari 2017,

A.n. KEPALA KANTOR KESBANGPOL
KABUPATEN TANAH DATAR,
KASUBBAG LATA USAHA



Tembusan

- Yth.:
1. Bupati Tanah Datar (sebagai laporan)
 2. Dandim 0307 Tanah Datar di Pagaruyung.
 3. Kapolres Tanah Datar di Pagaruyung.
 4. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Tanah Datar di Pagaruyung.
 5. Rektor IAIN Batusangkar di Batusangkar.
 6. Camat Sungayang di Sungayang.
 7. Kepala SMPN 1 Sungayang di Sungayang.
 8. Yang bersangkutan



**DEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 SUNGAYANG**

Jalan Sawah Parit Sungayang E-Mail : smp1sungayang@yahoo.co.id Kode Pos 27294 Telepon (0752) 7577650

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 070/ 016 / SMP.1-Sgy/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 1 Sungayang menerangkan Bahwa :

Nama : **ANGGA PRATAMA**
Tempat/Tgl.Lahir : Tangerang, 04 Desember 1994
NIM : 12 108 042
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 1 Sungayang

Yang namanya tersebut diatas benar Telah melaksanakan Penelitian / Pengambilan Data di SMP Negeri 1 Sungayang Dari Tanggal 6 s/d 11 Februari 2017 Berdasarkan surat dari Kantor KESBANGPOL Kabupaten Tanah Datar, dengan Nomor : 070 / 002 / KESBANGPOL / 2017 Tanggal 03 Januari 2017

Dalam rangka penulisan tugas akhir / Skripsi dengan judul "**PENINGKATAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI SISWA MELALUI LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DI SMPN 1 SUNGAYANG**"

Demikianlah surat keterangan penelitian ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Sungayang, 14 Februari 2017



Dra. MARLINDA, MM
NIP. 19640118 198703 2 009